

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL
MAKROEKONOMI TERHADAP NILAI TUKAR
RUPIAH PADA TAHUN 2006-2016**

SKRIPSI

**Disusun oleh :
RANDY PRAYOGA
135020401111044**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah
Pada Tahun 2006-2016"

Yang disusun oleh :

Nama : Randy Prayoga
NIM : 135020401111044
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 April 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec.Dev..
NIP. 2014058707032001
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Dr. Munawar, SE., DEA.
NIP. 195702121984031003
(Dosen Penguji I)
3. Ajeng Kartika Galuh, SE., ME.
NIP. 2012018512212001
(Dosen Penguji II)

Malang,
Ketua
Prodi Ekonomi Keuangan dan Perbankan,

Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D
NIP. 198107022005011002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Tahun 2006-2016

Yang disusun oleh :

Nama : Randy Prayoga
 NIM : 135020401111044
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif

Malang, 2 April 2018
 Mengetahui,

Ketua
 Prodi Ekonomi Keuangan dan Perbankan,

Dosen Pembimbing,

Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
 NIP. 198107022005011002

Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec.Dev.
 NIP. 20140587070312001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Randy Prayoga
Tempat, tanggal lahir : Malang, 7 Mei 1995
NIM : 135020401111044
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan
Alamat : Jl. Bandulan Gang A No. 709A Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

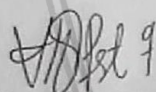
**Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap
Nilai Tukar Rupiah Pada Tahun 2006-2016**

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec.Dev.
NIP. 20140587070312001


Malang, 2 April 2018

Yang membuat pernyataan,



Randy Prayoga
NIM. 135020407111002

Mengetahui,
Ketua
Prodi Ekonomi Keuangan dan Perbankan



Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
NIP. 198107022005011002

LEMBAR REVISI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jalan MT Haryono 165, Malang 65145, Indonesia
Telp. +62341-555000 (Hunting), 551396, Fax. 553834
http://www.feb.ub.ac.id E-mail : feb@ub.ac.id

REVISI SKRIPSI

Hari/Tanggal Ujian	: Rabu/ 18 April 2018
Nama	: Randy Prayoga
Nomor Induk	: 135020401111044
Jurusan	: S-1 Ilmu Ekonomi
Uraian Meliputi	: BAB I, II, III, IV DAN V

URAIAN	
1. Konsistensi Definisi Operasional dg data yg digunakan	
2. Pembatasan masing ² variabel	
3. Kesimpulan & Saran	

Catatan :

- Hasil Ujian dengan revisi, belum berhak mendapatkan Transkrip dan Surat Keterangan LULUS.
- Batas waktu revisi 1 (satu) bulan sejak tanggal pengumuman hasil ujian. Lewat dari batas waktu tsb. Mahasiswa **WAJIB** mengulang ujian akhir

Dosen Pembimbing,	Dosen Penguji I,	Dosen Penguji II,
Puspita Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec.Dev.	Prof. Dr. Munawar., SE., DEA	Ajeng Kartika Galuh, SE, ME

Disetujui revisi skripsi,
Dosen Pembimbing,

Puspita Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec.Dev.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Dr. rer. pol. Wildan Syafitri, SE., ME.
NIP 196912101997031003



RIWAYAT HIDUP

Nama : Randy Prayoga
Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 7 Mei 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jl. Bandulan Gg. V No. 709A Malang
Nomor Telepon : 081333633695
Email : prayogaxrandy@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri Lowokwaru 3 Malang, 2001-2007
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Malang, 2007-2010
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Malang, 2010-2013
4. Universitas Brawijaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi, 2013-2018

Pengalaman Magang dan Kerja:

1. Program KKN-Tematik Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar, 2016

Pengalaman Organisasi

1. Kepala divisi Pengembangan Minat dan Bakat BEM FEB UB, 2015
2. Staff divisi Pengembangan Minat dan Bakat BEM FEB UB, 2014
3. Wakil ketua Paskibra SMA Negeri 2 Malang, 2012
4. Staf pembinaan anggota Paskibra SMA Negeri 2 Malang, 2011

Pengalaman Kepanitiaan ::

1. *Steering Committee* EST Brawijaya, 2015
2. Ketua kontingen Olimpiade Brawijaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2015
3. Koordinator divisi balistik PKKMAA Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2015
4. Koordinator divisi transkoper FEB Cup, 2014
5. Staf divisi balistik PKKMAA Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2014

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH PADA TAHUN 2006-2016

Randy Prayoga

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

prayogaxrandy@gmail.com

ABSTRAK

Uang merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan perekonomian diseluruh dunia. memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu sebagai alat tukar, satuan hitung, dan penyimpan nilai atau daya beli. Dalam fungsinya sebagai alat tukar, manusia menggunakan uang dalam berbagai kegiatan ekonomi. Kegiatan perdagangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Esensi dari perdagangan adalah proses pertukaran. Setiap proses pertukaran tersebut memiliki adanya satu kesamaan yaitu penetapan nilai tukar, sehingga dibutuhkan alat pertukaran atau mata uang yang dapat diterima oleh semua pelaku ekonomi dengan mudah. Dalam hal ini maka setiap negara akan berusaha untuk mempertahankan nilai mata uangnya agar tetap stabil jika dibandingkan dengan mata uang negara lain. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana kita dapat mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan variabel-variabel makroekonomi tersebut terhadap kestabilan nilai tukar mata uang Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel makroekonomi, yaitu jumlah uang beredar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan *current account* mempengaruhi secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar.

Kata Kunci: Kurs, Jumlah uang beredar, Inflasi, Suku bunga, *Current account*, OLS

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Tahun 2006-2016**. Skripsi ini merupakan syarat kelulusan untuk meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Penulisan skripsi ini merupakan sebuah pengalaman serta perjuangan yang sangat bermakna dan berharga bagi penulis secara pribadi. Kelancaran dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan, bantuan serta bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan berkat, rahmat, ridha, serta hidayah-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Kedua orang tua penulis, Siti Rochanah dan Effendi Mustofa beserta adik penulis, Feby Nadya Sabrina yang selalu memberikan bimbingan, nasihat, motivasi, do'a, semangat dan dukungan moral maupun materi kepada penulis.
3. Ibu Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec.Dev. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta saran kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai.
4. Bapak Dr. rer. pol. Wildan Syafitri, SE., ME dan Bapak Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Ketua Program Studi Ekonomi Keuangan dan Perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

5. Bapak Prof. Dr. Munawar, SE., DEA. dan Ibu Ajeng Kartika Galuh, SE., ME. selaku dosen penguji I dan II yang telah memberikan kritik beserta saran dalam penelitian skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar dan staf jurusan ilmu ekonomi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan membantu proses berjalannya skripsi.
7. *United hermanos*, sahabat saya sedari SMP yang sudah seperti saudara sendiri, Hafish dan Hamiman yang saling support satu sama lain.
8. Para *fakestudent* Fariz, Rizky, Hendy, Rio; kawan kawan satu bimbingan Rifqi, Eko Lae, Emil, Laily; rekan rekan bandar penghuni *redzone* Adam, Fadlian, Eko Palu, Totot, dan teman teman prodi Ekonomi Keuangan dan Perbankan pada khususnya dan teman teman dari jurusan Ilmu Ekonomi lainnya pada umumnya yang telah menemani peneliti dan memberikan dukungan dan hiburan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan rekan BPH BEM 2015, Mas Tony, Levi, Anggita, Nadhila, dan para anggota BEM lainnya.
10. Kepada pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun telah memberikan banyak dukungan serta bantuan dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik beserta saran yang membangun sebagai penyempurnaan dari skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pendidikan pada khususnya di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.

Malang, 27 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	10
2.1 Kerangka Teori	10
2.1.1 Nilai Tukar	10
2.1.2 Sistem Nilai Tukar	12
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Mata Uang....	17
2.1.4 Teori Permintaan dan Penawaran Aset	19
2.1.5 Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar.....	21
2.1.6 Hubungan Inflasi terhadap Nilai Tukar	24
2.1.7 Hubungan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar.....	27
2.1.8 Hubungan Neraca Transaksi Berjalan (<i>Current Account</i>) terhadap Nilai Tukar.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu.....	34
2.3 Kerangka Pikir	37
2.4 Hipotesis.....	38

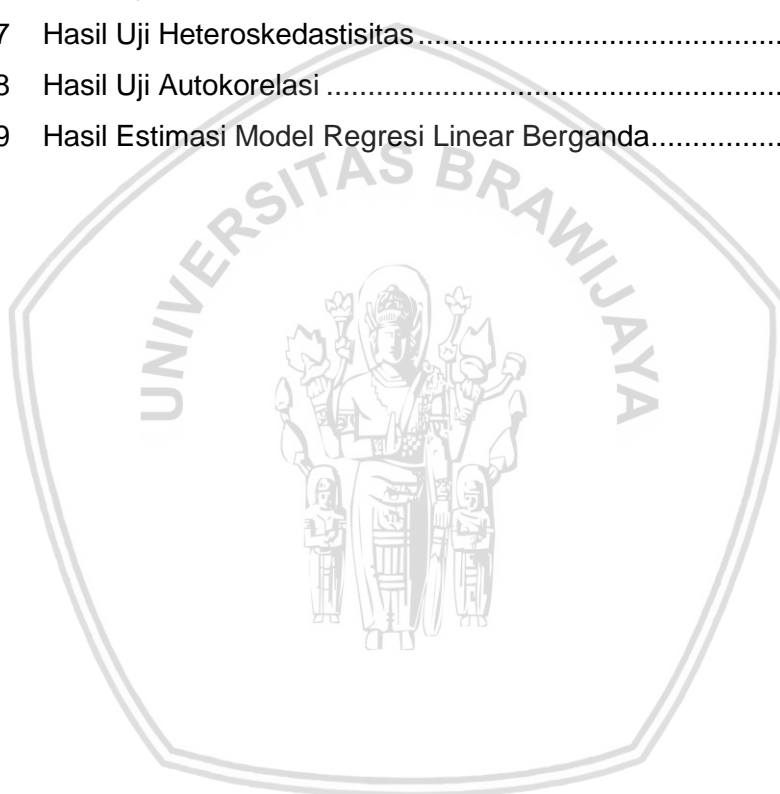
BAB III.....	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Jenis dan Sumber Data	39
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	39
3.3.1 Variabel Penelitian.....	40
3.3.2 Definisi Operasional Variabel	40
3.4 Metode Analisis	42
3.5 Langkah Estimasi Model.....	43
BAB IV	48
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar	48
4.1.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar	50
4.1.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia.....	51
4.1.4 Perkembangan Suku Bunga Kredit.....	53
4.1.5 Perkembangan <i>Current Account</i> di Indonesia.....	54
4.2 Hasil Estimasi Model	55
4.2.1 Uji Stasioneritas Data	55
4.2.2 Estimasi Model Regresi Linear Berganda	56
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	57
4.2.4 Pengujian Hipotesis.....	59
4.3 Pembahasan	61
4.3.1 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah	62
4.3.2 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah	63
4.3.3 Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Nilai Tukar Rupiah	64
4.3.4 Pengaruh <i>Current Account</i> terhadap Nilai Tukar Rupiah	65
BAB V	67
5.1 Kesimpulan.....	67
5.2 Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Ringkasan penelitian Terdahulu	34
Tabel 4.1	Uji Stasioneritas dengan Uji Augmented Dickey Fuller level.....	55
Tabel 4.2	Uji Stasioneritas dengan Uji Augmented Dickey Fuller 1st	55
Tabel 4.3	Uji Stasioneritas dengan Uji Augmented Dickey Fuller 2nd	56
Tabel 4.4	Hasil Estimasi Model	56
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinearitas	57
Tabel 4.7	Hasil Uji Heteroskedastisitas	58
Tabel 4.8	Hasil Uji Autokorelasi	59
Tabel 4.9	Hasil Estimasi Model Regresi Linear Berganda.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap US Dollar.....	4
Gambar 2.1 Respon terhadap peningkatan kurs di masa depan.....	11
Gambar 2.2 Dampak kenaikan jumlah uang beredar terhadap kurs	22
Gambar 2.3 Respon terhadap peningkatan suku bunga domestik	28
Gambar 2.4 Dampak kenaikan suku bunga akibat peningkatan inflasi.....	29
Gambar 2.5 Kerangka Pikir.....	38
Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap US Dollar.....	49
Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia	50
Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Inflasi di Indonesia	52
Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Suku Bunga Kredit di Indonesia	53
Gambar 4.5 Grafik Perkembangan <i>Current Account</i> Indonesia.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Uang merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan perekonomian diseluruh dunia. Uang adalah seperangkat asset dalam perekonomian yang digunakan oleh orang secara rutin untuk membeli barang-barang atau jasa dari orang lain (Mankiw, 2006) Uang memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu sebagai alat tukar, satuan hitung, dan penyimpan nilai atau daya beli.

Dalam fungsinya sebagai alat tukar, manusia menggunakan uang dalam berbagai kegiatan ekonomi. Kegiatan perdagangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Esensi dari perdagangan adalah proses pertukaran. Setiap proses pertukaran tersebut memiliki adanya satu kesamaan yaitu penetapan nilai tukar, sehingga dibutuhkan alat pertukaran atau mata uang yang dapat diterima oleh semua pelaku ekonomi dengan mudah.

Nilai tukar atau sering disebut kurs adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lain (Mishkin, 2008). Nilai tukar rupiah merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang sangat penting, dikatakan penting karena nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi makro baik melalui jalur sektor moneter maupun sektor riil. Pergerakan nilai tukar menjadi perhatian serius oleh otoritas moneter untuk memantau dan mengendalikannya, terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah (Suwita, 2010).

Setiap negara selalu menjaga agar nilai tukar mata uang domestik negaranya dalam keadaan yang stabil terhadap nilai tukar mata uang asing.

Dengan keadaan nilai tukar yang stabil diharapkan keadaan ekonomi suatu negara juga dalam keadaan yang baik. Depresiasi nilai tukar mata uang domestik dapat menyebabkan dampak pada berbagai bidang ekonomi seperti yang terjadi saat adanya krisis di Indonesia. Krisis nilai tukar pada tahun 1997/1998 telah memberikan dampak negatif terhadap sektor ekonomi di Indonesia. Depresiasi nilai tukar yang sangat tinggi telah mengakibatkan harga barang-barang impor membumbung tinggi dan inflasi meroket hingga mencapai 77,6 persen pada tahun 1998. Depresiasi nilai tukar mengakibatkan banyak industri dalam negeri mengalami kesulitan terutama industri yang bahan bakunya berasal dari impor. Kondisi tersebut ikut diperparah dengan besarnya kewajiban hutang luar negeri perusahaan dan perbankan di Indonesia serta kerusuhan sosial. Semua faktor tersebut terakumulasi dan mengakibatkan kegiatan ekonomi mengalami kontraksi yang dalam hingga mencapai -13,1% pada tahun 1998. Krisis ini menyebabkan sektor riil semakin macet, pasar modal kolaps, dan perbankan nasional mengalami permasalahan serius (Simorangkir, 2005).

Setelah krisis ekonomi, kondisi perekonomian Indonesia sedikit demi sedikit mulai kembali stabil dari masa keterpurukannya, tetapi dalam perjalanan tetap mengalami berbagai kendala seperti rendahnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US Dollar dan semakin melonjaknya harga barang. Masalah tersebut merupakan imbas diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating system*). Hal tersebut sangat mempengaruhi semua aktivitas perekonomian seperti terjadinya kesenjangan antara sektor moneter dan sektor riil yang semakin melebar. Penerapan kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas tersebut membuat nilai tukar semakin tidak terkendali. Fluktuasi nilai tukar di Indonesia sebelum diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating system*) pada tahun 1997-1998 cenderung lebih rendah dibandingkan

dengan sistem nilai tukar sebelumnya, yaitu sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating system*) (Mukhlis, 2011).

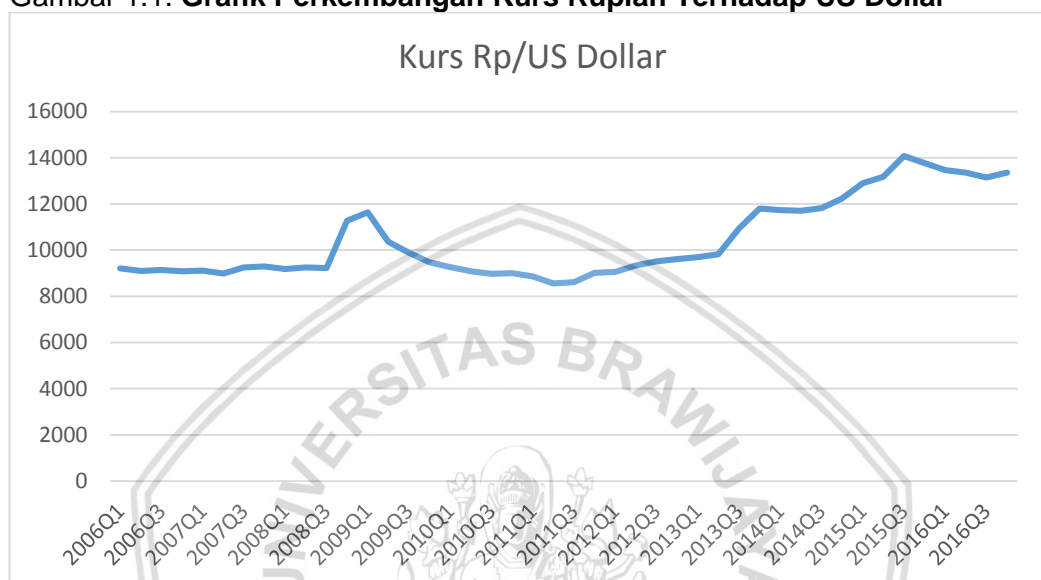
Semakin fleksibel suatu sistem nilai tukar, maka nilai tukar akan semakin bergejolak baik secara nominal maupun riil. Fenomena ini mengindikasikan bahwa akan semakin sulit untuk memprediksi pergerakan nilai tukar di pasar dalam sistem nilai tukar mengambang bebas. Hal ini dikarenakan pergerakan nilai tukar yang didasarkan kekuatan permintaan dan penawaran valuta asing di pasar juga dipengaruhi oleh perubahan ekspektasi pasar yang pembentukannya tergantung pada berbagai variabel ekonomi maupun non ekonomi yang erat berkaitan dengan unsur ketidakpastian (Anas, 2002).

Beberapa variabel ekonomi makro erat kaitannya dengan perubahan nilai tukar, diantaranya berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran uang. Kebijakan penawaran uang menggambarkan kebijakan jumlah uang beredar untuk mempengaruhi nilai tukar. Jumlah uang beredar mengakibatkan atau menimbulkan peningkatan inflasi domestik dan selanjutnya nilai tukar rupiah menurun jika kebijakan moneter bersifat ekspansif. Tetapi jika kebijakan moneter bersifat kontraktif, jumlah uang beredar di masyarakat dikurangi akan menekan tingkat inflasi di dalam negeri sehingga nilai tukar terapresiasi (Suwita, 2010).

Pergerakan nilai tukar juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga domestik dan tingkat suku bunga luar negeri (Mishkin, 2008). Salah satu variabel lain yang juga berpengaruh terhadap nilai tukar ialah transaksi berjalan atau *current account*, dalam hal ini transaksi berjalan dikaitkan dengan neraca perdagangan di suatu negara. Apabila neraca perdagangan suatu negara mengalami defisit, maka ini menunjukkan bahwa nilai mata uang negara tersebut terdepresiasi dibandingkan dengan negara lain, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa meningkatnya permintaan ekspor barang dapat meningkatkan permintaan terhadap mata uang suatu negara sehingga nilai tukar mata uang negara tersebut

mengalami apresiasi. Di sisi lain, meningkatnya permintaan valuta asing melalui peningkatan permintaan impor barang ditambah defisit neraca jasa dapat mengakibatkan nilai tukar mata uang negara mengalami depresiasi (Kindleberger, 1995).

Gambar 1.1. **Grafik Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap US Dollar**



Sumber : Data diolah Bank Indonesia, 2017

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat selama periode Januari 2006–Desember 2016. Pada tahun 2006 triwulan I nilai kurs berada pada nilai Rp. 9200/US Dollar dan mengalami kestabilan sampai dengan akhir 2008. Kemudian dengan adanya krisis ekonomi yang ada di dunia pada 2008 tersebut, rupiah ikut mengalami penurunan hingga mencapai Rp. 11.600/US Dollar. Adanya depresiasi nilai kurs rupiah tersebut membuat adanya kenaikan harga-harga bahan baku impor sehingga melemahkan perekonomian dengan ikut naiknya harga barang yang ada di Indonesia. Tetapi setelah itu nilai tukar rupiah mengalami penurunan sampai hingga pertengahan tahun 2011 mencapai Rp. 8.500/US Dollar. Kemudian sejak tahun 2011 rupiah cenderung mengalami depresiasi mencapai Rp 13.000/US Dollar sampai tahun 2016.

Menurut Mishkin (2008), dalam jangka pendek, nilai tukar ditentukan oleh perubahan perkiraan tingkat pengembalian relatif atas aset domestik, yang

menyebabkan kurva permintaan bergeser, setiap faktor yang mengubah perkiraan tingkat pengembalian relatif atas aset domestik akan menyebabkan perubahan nilai tukar, faktor-faktor itu termasuk perubahan suku bunga domestik dan aset luar negeri seperti juga perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar jangka panjang dan begitu pula perkiraan nilai tukar di masa depan, selain itu perubahan uang beredar mendorong terjadinya *exchange rate overshooting*, yang menyebabkan nilai tukar berubah lebih banyak dalam jangka pendek daripada dalam jangka panjang. Dampak dari naik turunnya nilai tukar tersebut dapat menyebabkan perekonomian mengalami fluktuasi output yang dihasilkannya.

Beberapa variabel yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar antara lain adalah jumlah uang beredar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan juga *current account* atau neraca transaksi berjalan. Pada prinsipnya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah diarahkan untuk menjaga stabilitas perekonomian. Salah satu kebijakan pemerintah adalah kebijakan moneter melalui pengaturan jumlah uang beredar. Permasalahan kurs sering dikaitkan pada kebijakan moneter, yaitu kebijakan moneter ketat dan kebijakan moneter longgar. Pemerintah melakukan kebijakan moneter longgar jika perekonomian sedang resesi yaitu dengan menambah jumlah uang beredar di masyarakat sedangkan kebijakan moneter ketat yang dilakukan pemerintah jika perekonomian sedang *booming* yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar karena untuk meredam kenaikan harga (Nopirin, 2007).

Variabel selanjutnya yang berhubungan dengan nilai tukar adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Perubahan inflasi dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat (Bank Indonesia, 2015). Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang sama artinya dengan

turunnya nilai mata uang. Dengan demikian inflasi dapat diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Ketika tingkat inflasi naik, maka tingkat bunga cenderung semakin tinggi agar tingkat bunga yang diperoleh nasabah tetap. Pemerintah akan berusaha mengantisipasi pergerakan inflasi dengan mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan tingkat bunga bank. Kebijakan untuk menaikkan tingkat bunga ini bertujuan untuk menekan tingkat inflasi dan untuk memperkuat nilai tukar mata uang domestik.

Kemudian variabel selanjutnya adalah *current account* atau neraca transaksi berjalan. *Current account* menghitung pembayaran dan penerimaan dari kegiatan ekspor – impor. BOP membagi lagi kegiatan ekspor–impor tersebut ke dalam tiga kategori, yaitu: *merchandise* (barang), jasa-jasa (pembayaran jasa-jasa legal, jasa pelayaran, turisme, dan lain-lain), pendapatan (meliputi: pembayaran bunga dan dividen, pendapatan perusahaan dan tenaga kerja yang beroperasi di luar negeri). Perhitungan *current account* juga memperhitungkan *net unilateral transfers* yang merupakan pemberian (transfer) antar negara yang tidak melakukan pembelian barang/jasa ataupun pendapatan. Transaksi berjalan merupakan bagian dari neraca perdagangan di suatu negara. Apabila neraca perdagangan suatu negara mengalami defisit, maka ini menunjukkan bahwa nilai mata uang negara tersebut terdepresiasi dibandingkan dengan negara lain (Kindleberger, 1995).

Hubungan antara suku bunga dengan nilai tukar ialah ketika suku bunga riil naik karena perkiraan peningkatan inflasi, maka mata uang domestik terdepresiasi (Mishkin, 2008). Suku bunga konsumsi adalah salah satu jenis suku bunga kredit selain suku bunga modal kerja dan suku bunga investasi. Suku bunga atau kredit konsumsi adalah salah satu jasa yang diberikan oleh perbankan dalam bentuk kredit yang ditujukan untuk membiayai kegiatan nasabah terutama dalam hal konsumsi seperti pembelian motor atau mobil yang bertujuan untuk pemakaian

pribadi. Suku bunga konsumsi merupakan suku bunga dengan tingkat paling tinggi dibandingkan suku bunga modal kerja dan suku bunga investasi.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa variabel dari ekonomi makro mempunyai hubungan terhadap nilai tukar Rupiah. Penelitian yang dilakukan oleh Triyono (2008) menunjukkan adanya pengaruh positif antara inflasi dengan nilai tukar, tetapi terdapat hubungan negatif antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar secara jangka panjang. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2011) juga menjelaskan bahwa adanya perubahan nilai tukar pada saat sebelum terjadinya krisis 1998 dengan sesudah krisis tersebut. Hal ini disebabkan oleh pergantian sistem tukar mata uang yang dianut Indonesia juga mengalami perubahan dimana menggunakan sistem mengambang terkendali menjadi sistem mengambang bebas. Penelitian dari Oktavia (2013) mengungkapkan bahwa suku bunga secara signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar, tetapi transaksi berjalan tidak berpengaruh secara signifikan. Kemudian penelitian dari Achsani (2010) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan antara negara-negara di ASEAN, Uni Eropa, dan Amerika Utara dalam jangka waktu 1991-2005 tentang bagaimana pengaruh inflasi terhadap pergerakan nilai tukar negara tersebut dimana pada negara-negara ASEAN pengaruh inflasi cenderung lebih kuat terhadap pergerakan nilai tukar negara tersebut jika dibandingkan dengan negara-negara di Uni Eropa dan Amerika Utara. Penelitian yang dilakukan oleh Ball (2010) juga mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif antara inflasi dengan nilai tukar pada negara di Amerika Latin. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor ekonomi makro di Indonesia sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Pada Tahun 2006-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah?
4. Bagaimana pengaruh current account terhadap nilai tukar rupiah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah.
4. Untuk menganalisis pengaruh current account terhadap nilai tukar rupiah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang akan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi serta sebagai pembelajaran dalam berfikir ilmiah, menerapkan teori yang diperoleh kedalam kasus nyata serta menambah wawasan dan pengalaman dalam keilmuan moneter khususnya mengenai nilai tukar (*exchange rate*).
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembelajaran serta menambah wawasan pustaka dalam bidang nilai tukar, serta mudah-mudahan dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan dan tambahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pengambilan kebijakan ekonomi yang tepat guna mempertahankan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap US Dollar.





BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Fabozzi dan Modigliani (1995) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit mata uang negara lain, atau dengan kata lain harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain. Sedangkan, Abimanyu (2004) menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang

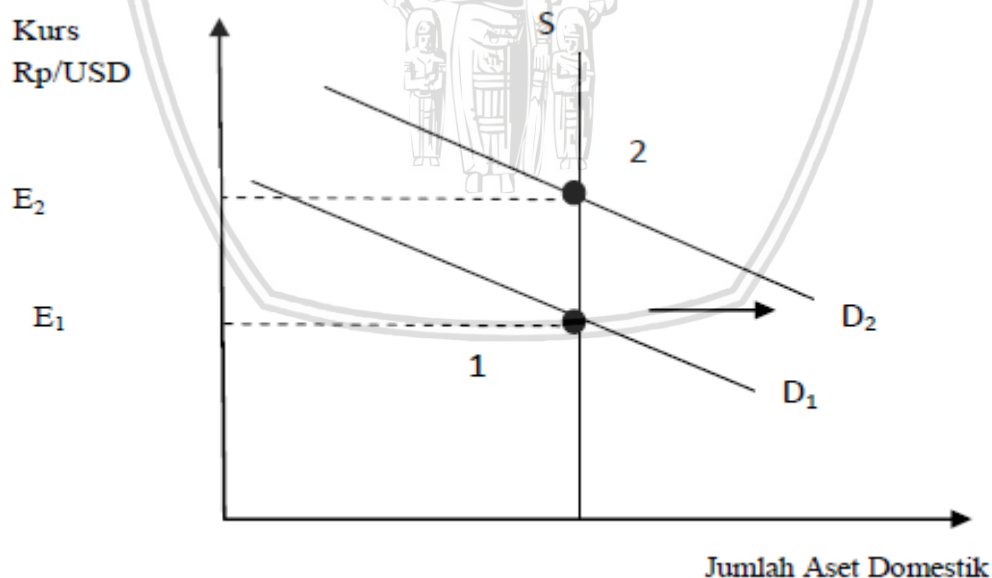
Menurut Mishkin (2008) nilai tukar atau sering disebut kurs adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lain. Perdagangan barang dan jasa, aliran modal dan dana antar negara akan menimbulkan pertukaran mata uang antar negara yang akhirnya akan timbul permintaan atau penawaran terhadap suatu mata uang tertentu. Importir dari Indonesia dalam transaksinya akan menggunakan mata uang asing dalam pembayaran pada saat jatuh tempo, begitupula dengan aliran modal (*capital inflow*) yang masuk akan dikonversi menjadi mata uang domestik yang bersangkutan.

Pendekatan *Asset Market* merupakan pendekatan yang banyak dipergunakan ketika sistem nilai tukar mengambang mulai diberlakukan di dunia. Pendekatan ini pada dasarnya merupakan suatu "penyempurnaan" dari

pendekatan sebelumnya yang hanya memusatkan analisis pada transaksi berjalan (*current account*). Pendekatan *Asset Market* menurut Frankel dapat dibedakan atas dua kategori utama berdasarkan asumsi derajat substitusi modal yang digunakan dalam model, yaitu *Monetary Approach* dan *Portofolio Balance Approach*. Selanjutnya, Frankel membagi pendekatan moneter ke dalam dua kategori lanjutan, yaitu "*monetarist model*", yang mengasumsikan harga fleksibel baik dalam jangka pendek maupun panjang dan "*overshooting model*" (atau *model Dornbusch*), yang menemukan adanya kekakuan harga dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang harga bersifat fleksibel.

Nilai tukar uang suatu negara dengan negara lain biasanya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan perbedaan antara permintaan dan ketersediaan dari mata uang yang diminta oleh suatu negara dalam penukarannya dengan mata uang negara lain.

Gambar 2.1. Respon terhadap peningkatan perkiraan kurs di masa depan



Sumber :Mishkin (2008)

Pada Gambar 2.1, dapat dilihat bahwa perkiraan mengenai nilai tukar di masa depan memainkan peranan penting dalam menggeser kurva permintaan untuk aset domestik, seperti permintaan untuk barang tahan lama, tergantung

pada harga jualnya kembali di masa mendatang. Faktor yang dapat menyebabkan perkiraan kurs atau nilai tukar di masa mendatang meningkatkan perkiraan apresiasi terhadap rupiah. Hasilnya adalah perkiraan tingkat pengembalian relatif atas aset rupiah menjadi lebih tinggi, yang menaikkan permintaan untuk aset rupiah pada berbagai tingkat kurs, sehingga menggeser kurva permintaan ke kanan dari D1 ke D2. Kurs keseimbangan naik ke titik 2 dan perpotongan kurva D2 dan S. Peningkatan dalam perkiraan kurs atau penurunan nilai tukar di masa depan, menggeser kurva permintaan ke kanan dan menyebabkan apresiasi mata uang domestik. Dengan alasan yang sama, turunnya perkiraan kurs atau meningkatnya nilai tukar di masa depan, menggeser kurva permintaan ke kiri dan menyebabkan depresiasi mata uang. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peningkatan perkiraan kurs atau penurunan nilai tukar di masa depan akan meningkatkan permintaan terhadap aset domestik dan sebaliknya, ketika penurunan perkiraan kurs atau peningkatan nilai tukar di masa depan akan menurunkan permintaan atas aset domestik (Mishkin, 2008).

2.1.2 Sistem Nilai Tukar

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, sistem nilai tukar mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu (Madura, 2008):

a. Sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*)

Sistem ini dilatarbelakangi oleh kekacauan kondisi ekonomi dunia pasca perang dunia ke dua. Tahun 1944 terdapat empat puluh empat negara bertemu di Bretton Woods, New Hampshire, Amerika Serikat yang kemudian menyepakati beberapa hal, diantaranya adalah: mensyaratkan suatu kurs yang baku antara berbagai mata uang terhadap US Dollar, dan antara US Dollar dengan emas pada tingkat \$35 per ons. Semua negara peserta akan menggunakan emas atau dollar

sebagai bagian terbesar cadangan internasional mereka, dan mereka berhak menjual dollar tersebut untuk mendapatkan emas dengan harga resmi di *Federal Reserve*. Bank sentral bisa melakukan intervensi demi menjaga keseimbangan cadangan valuta asing yang dimilikinya.

Dalam sistem nilai tukar mata uang tetap, nilai tukar mata uang akan diatur oleh otoritas moneter untuk selalu konstan atau dapat berfluktuasi namun hanya dalam suatu batas yang kecil. Dalam hal ini, otoritas moneter memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu dengan cara membeli atau menjual mata uang asing untuk mata uang domestik pada harga yang tetap. Dengan sistem ini, dunia usaha akan diuntungkan oleh karena resiko fluktuasi nilai tukar mata uang dapat dikurangi, sehingga hal ini dapat meningkatkan aktivitas perdagangan dan investasi internasional. Namun demikian, dengan sistem ini tetap terdapat resiko dimana pemerintah dapat melakukan perubahan nilai tukar mata uang yang diberlakukan dengan melakukan devaluasi atau revaluasi, terutama saat nilai tukar mata uang tersebut di pasar mengalami perubahan yang besar. Dengan hal ini, secara makro, negara dan dunia usaha akan menjadi lebih sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi yang terjadi di negara lain.

b. Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*)

Dalam sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas, nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Berbeda dengan sistem nilai tukar mata uang tetap, dengan sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas fluktuasi nilai mata uang dibiarkan sehingga nilainya sangat fleksibel. Dalam sistem ini, otoritas moneter diberikan keleluasaan untuk menerapkan kebijakan moneter secara independen tanpa harus memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu. Dengan

sistem ini, negara akan terhindar dari inflasi terhadap negara lain serta masalah-masalah ekonomi yang dialami suatu negara tidak akan mudah untuk menyebar ke negara lain. Selain itu, dengan sistem ini, seperti yang telah disebutkan di atas, otoritas moneter tidak perlu memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu, sehingga otoritas moneter dapat berfokus pada kebijakan-kebijakan moneter yang membawa dampak positif pada perekonomian. Namun demikian, dengan sistem ini, nilai tukar mata uang akan selalu berfluktuasi sesuai dengan mekanisme pasar sehingga terdapat resiko ketidakpastian nilai tukar yang dihadapi oleh dunia usaha.

Sistem nilai tukar mengambang bebas ini memiliki berbagai konsekuensi yang khas, baik yang positif maupun negatif (Adwin, 2001). Adapun konsekuensi positif (kelebihan) yang akan didapat oleh perekonomian suatu negara akibat menerapkannya adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi koreksi otomatis terhadap ketimpangan neraca pembayaran nasional, sehingga seringkali disebut stabilisator otomatis (*automatic stabilizer*). Otoritas moneter suatu negara membiarkan kurs mata uangnya berfluktuasi secara bebas menuju tingkat keseimbangan di pasar valuta asing.
- 2) Cadangan valuta asing suatu negara relatif utuh, dalam arti tidak digunakan untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing demi stabilisasi kurs. Karena nilai tukar mata uang nasional secara otomatis akan segera disesuaikan dengan tingkat nilai tukar di pasar valuta asing.
- 3) Relatif lebih memiliki daya lindung terhadap fluktuasi perekonomian dunia. Negara yang menerapkan sistem ini tidak akan terikat secara langsung terhadap suatu kemungkinan munculnya gejolak inflasi dunia yang tinggi
- 4) Pemerintah memiliki kebebasan (otonomi) yang lebih besar dalam menentukan kebijaksanaan ekonomi di dalam negerinya. Artinya, pemerintah dapat secara bebas memilih berapapun tingkat permintaan domestik yang dikehendaki, dan

dengan mudah membiarkan pergerakan nilai tukar menyelesaikan berbagai permasalahan yang terdapat pada neraca pembayarannya.

Sedangkan beberapa konsekuensi negatif (kekurangan) yang mungkin muncul dari penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas adalah sebagai berikut :

- 1) Para pembuat keputusan, dalam hal ini bank sentral dan pemerintah tidak lagi dibebani oleh kekhawatiran terhadap berkurangnya cadangan devisa untuk mempertahankan nilai tukar. Dengan demikian dapat menyebabkan diterapkannya kebijakan fiskal dan moneter yang terlalu ekspansif yang bisa berakibat jatuhnya negara tersebut kedalam perangkap inflasi. Atau dengan kata lain, dapat menyebabkan timbulnya kurang disiplin pemerintah dalam menetapkan kebijaksanaan ekonominya.
- 2) Munculnya *destabilizing speculation* (spekulasi merusak stabilitas) dan gangguan terhadap pasar uang. Spekulasi merusak stabilitas ini cenderung memperbesar gejolak nilai tukar mata uang dalam jangka panjang daripada yang seharusnya terjadi sebagai akibat dari gangguan ekonomi yang tidak terduga. Hal ini akan membawa ketidakpastian pada bidang perdagangan dan investasi. Khususnya dalam segala hal yang berkaitan dengan pembayaran luar negeri.
- 3) Timbulnya kebijakan-kebijakan ekonomi yang tidak terkoordinasi dengan baik. Masing-masing negara akan lebih berpeluang untuk menerapkan kebijaksanaan ekonomi sepihak yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa menghiraukan dampak negatif kebijakan tersebut terhadap negara lain.
- 4) Timbulnya ilusi tentang otonomi yang lebih besar. Para pembuat kebijakan ekonomi tidak dapat mengabaikan pengaruh pelaksanaan kebijakan ekonomi terhadap kondisi nilai tukar valuta asing sebaliknya, suatu depresiasi yang meningkatkan harga-harga impor akan mendorong kenaikan upah tenaga

kerja. Hal ini akan meningkatkan harga jual yang komoditi yang kemudian merangsang inflasi, yang selanjutnya meningkatkan tuntutan kenaikan upah yang lebih tinggi lagi. Oleh karena itu, pada akhirnya sistem nilai tukar mengambang bebas dapat mempercepat reaksi harga terhadap kenaikan penawaran uang (sistem nilai tukar mengambang bebas tidak benar-benar memperkuat pengendalian terhadap tingkat penawaran riil uang).

c. Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali merupakan perpaduan antara sistem nilai tukar mata uang tetap dan nilai tukar mata uang mengambang bebas. Dalam sistem ini, nilai tukar mata uang dibiarkan berfluktuasi setiap waktu tanpa ada batasan nilai yang ditetapkan. Namun demikian, pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk mencegah nilai tukar mata uang berubah terlalu jauh.

Pada sistem ini bank sentral dapat melakukan intervensi ke pasar guna mempengaruhi pergerakan nilai tukar valas. Intervensi ini biasanya disebabkan karena pergerakan kurs valuta dipandang tidak menguntungkan bagi perekonomian negara tersebut. Pada sistem ini nilai tukar rupiah diambangkan terhadap sekeranjang mata uang (*basket of currencies*) negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Kebijakan ini diimplementasikan bersamaan dengan dilakukannya devaluasi rupiah pada tahun 1997 sebesar 33,6%. Dengan sistem tersebut, pemerintah menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, pemerintah melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah dari *spread*.

Perkembangan nilai tukar rupiah selama periode *managed floating* dalam pelaksanaannya mempunyai esensi yang berbeda-beda sesuai dengan

karakteristik perekonomian pada saat tersebut. Karakteristik tersebut berhubungan erat dengan seberapa besar Bank Indonesia mengendalikan nilai tukar tersebut dengan melakukan penekanan pada unsur manajemen atau *floating*-nya

d. Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*)

Dalam sistem nilai tukar mata uang terikat, nilai tukar mata uang domestik diikatkan atau ditetapkan terhadap satu atau beberapa mata uang asing, biasanya dengan mata uang asing yang cenderung stabil misalnya US Dollar. Dengan demikian, nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing selain US Dollar akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi nilai tukar US Dollar. Namun demikian, oleh karena nilai tukar US Dollar yang cenderung stabil, maka nilai tukar mata uang domestik pun cenderung stabil terhadap mata uang asing lainnya.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Mata Uang

Keseimbangan nilai tukar mata uang akan berubah setiap waktu sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran mata uang tersebut di pasar valuta asing. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang akan berpengaruh pula pada perubahan nilai tukar mata uang tersebut. Madura (2008) menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yaitu:

a. Perubahan tingkat inflasi relatif

Perubahan tingkat inflasi relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada aktifitas perdagangan internasional. Perubahan aktifitas perdagangan internasional ini akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

b. Perubahan tingkat suku bunga relatif

Perubahan tingkat suku bunga relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada investasi asing. Perubahan investasi asing ini akan akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

c. Perubahan tingkat pendapatan relatif

Perubahan tingkat pendapatan relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada tingkat permintaan ekspor dan impor negara tersebut. Perubahan permintaan ekspor dan impor ini akan akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

d. Pengendalian pemerintah

Pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang dengan berbagai kebijakan, diantaranya menetapkan pembatasan nilai tukar mata uang (*exchange rate barriers*), menetapkan pembatasan perdagangan luar negeri (*foreign trade barrier*), melakukan intervensi pada pasar valuta asing dengan melakukan pembelian dan penjualan mata uang secara langsung di pasar, serta mempengaruhi variabel-variabel makro, seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan tingkat pendapatan.

e. Ekspektasi masa depan

Sebagaimana pada pasar keuangan lainnya, ekspektasi masa depan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang pada pasar valuta asing. Umumnya ekspektasi pasar ini didasarkan atas kemungkinan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi suatu negara di masa depan. Kemudian, spekulator dapat memanfaatkan hal ini untuk mengambil posisi yang berakibat langsung pada perubahan nilai tukar mata uang.

2.1.4 Teori Permintaan dan Penawaran Aset

Teori permintaan aset menjelaskan bahwa aset merupakan satu bentuk kepemilikan yang berfungsi sebagai alat penyimpan nilai. Macam-macam aset seperti uang, obligasi, saham, karya seni, tanah, rumah, peralatan pertanian, dan mesin-mesin pabrik, kesemuanya adalah aset (Mishkin, 2008). Dalam memegang atau membeli satu aset daripada aset yang lain, seseorang harus memperhatikan faktor-faktor berikut:

- a. Kekayaan, yaitu keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh individu, termasuk semua aset.
- b. Perkiraan imbal hasil, (perkiraan imbal hasil pada periode mendatang) pada satu aset relatif terhadap aset yang lain.
- c. Risiko, (derajat ketidakpastian yang terkait dengan imbal hasil) pada satu aset relatif terhadap aset yang lain.
- d. Likuiditas, (kecepatan atau kemudahan suatu aset untuk diubah menjadi uang) relatif terhadap aset lain.

Kita mengetahui bahwa ketika kekayaan kita meningkat maka kita mempunyai sumber daya yang tersedia untuk membeli aset, dan tidaklah mengejutkan apabila jumlah aset yang kita minta meningkat. Sehingga diasumsikan ketika faktor lainnya tetap, peningkatan kekayaan menaikkan jumlah permintaan dari suatu aset. Perkiraan imbal hasil, dapat diasumsikan apabila meningkatnya permintaan imbal hasil dari suatu aset relatif terhadap aset alternatif, dengan asumsi aset lainnya tetap, maka akan meningkatkan permintaan atas aset tersebut. Derajat resiko atau ketidakpastian dari perolehan suatu aset juga mempengaruhi permintaan atas suatu aset. Sehingga, biasanya investor akan sangat memperhatikan resiko dari suatu investasi tersebut. Maka,

dengan asumsi lainnya tetap, ketika resiko suatu aset meningkat relatif terhadap aset alternatif, maka jumlah permintaan atas aset tersebut akan turun.

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan atas suatu aset adalah seberapa cepat aset tersebut dikonversikan menjadi uang dengan biaya yang rendah, seberapa besar likuiditasnya. Aset dikatakan likuid apabila aset tersebut diperdagangkan mempunyai kedalaman yang luas, artinya pasar tersebut mempunyai banyak penjual dan pembeli. Dapat diasumsikan bahwa semakin likuid suatu aset relatif terhadap aset lainnya, dengan asumsi lainnya tetap, aset tersebut semakin menarik, dan semakin besar jumlah yang diminta.

Sedangkan dalam teori penawaran aset beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan diantaranya adalah (Mishkin, 2008) :

a. Perkiraan keuntungan dan peluang investasi

Semakin besar keuntungan atau laba dari investasi dalam bentuk perusahaan dan peralatan yang diperkirakan perusahaan, maka perusahaan akan terdorong untuk melakukan pinjaman untuk membiayai investasinya tersebut. Dalam siklus usaha yang ekspansif, penawaran saham meningkat, saat peluang investasi yang diperkirakan memberikan keuntungan turun, maka penawaran saham turun, begiru pula dengan reksa dana saham yang menurun.

b. Perkiraan inflasi

Pada tingkat bunga tertentu, ketika perkiraan inflasi meningkat, maka biaya peminjaman riil turun. Sehingga, jumlah saham yang ditawarkan meningkat pada setiap harga saham tertentu. Dalam hal ini, maka peningkatan perkiraan inflasi menyebabkan saham yang ditawarkan meningkat. Pada saat penawaran saham meningkat maka penawaran terhadap reksa dana saham juga meningkat.

2.1.5 Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar

Uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen uang beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun (Bank Indonesia, 2015).

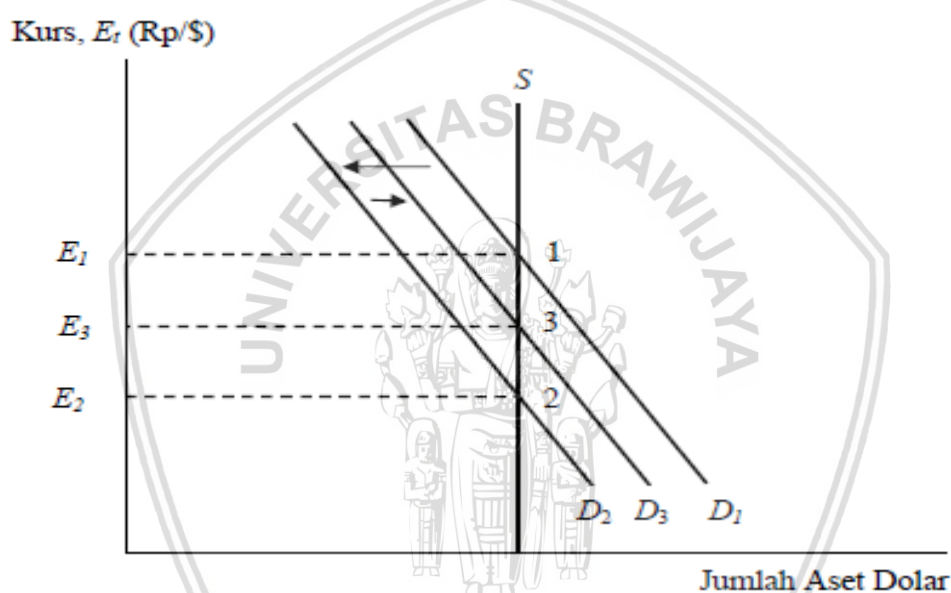
Ada beberapa definisi dari uang dimana masing-masing uang berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya. Uang biasanya didefinisikan sebagai berikut. M1, yaitu uang kertas dan uang logam ditambah dengan simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*) atau bisa disebut juga dengan jumlah antara uang kartal dengan uang giral. Kemudian M2, yaitu jumlah dari M1 ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum. Sedangkan M3 adalah jumlah dari M2 ditambah dengan tabungan dan deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan nonbank. M1 adalah jenis uang yang paling likuid, sebab proses untuk menjadikannya sebagai uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai. Sedangkan karena M2 mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya juga lebih rendah. Untuk menjadikannya uang kas, maka deposito berjangka perlu waktu (3, 6, atau 12 bulan). Dan apabila dijadikan uang kas sebelum jangka waktu tersenut akan dikenakan penalti atau denda (Nopirin, 2007)

Faktor yang mempengaruhi uang beredar adalah *Net Foreign Assets* dan *Net Domestic Assets*. *Net Domestic Assets* antara lain terdiri dari *Net Claims on Central Government* dan tagihan kepada sektor lainnya (sektor swasta, pemerintah

daerah, lembaga keuangan dan perusahaan bukan keuangan) terutama dalam bentuk pinjaman yang diberikan (Bank Indonesia, 2015).

Menurut Mishkin (2008), meningkatnya uang beredar akan menyebabkan tingkat harga US Dollar yang lebih tinggi dalam jangka panjang dan karenanya menurunkan perkiraan kurs di masa depan. Penurunan yang dihasilkan dalam perkiraan apresiasi dollar menurunkan jumlah permintaan atas aset dollar pada setiap tingkatan kurs dan menggeser kurva permintaan ke kiri.

Gambar 2.2. **Dampak kenaikan jumlah uang beredar terhadap kurs**



Sumber : Mishkin, 2008

Semakin tinggi uang beredar akan menyebabkan uang beredar riil M/P semakin tinggi, karena tingkat harga tidak secara langsung meningkat dalam jangka pendek. Peningkatan yang dihasilkan dalam uang beredar riil menyebabkan suku bunga domestik turun, yang juga menurunkan perkiraan tingkat pengembalian relatif terhadap aset domestik, memberikan alasan lebih lanjut mengapa kurva permintaan bergeser ke kiri. Seperti yang dapat kita lihat dalam gambar 2.2. Gambar 2.2 menunjukkan bahwa ketika kurva permintaan bergeser ke D_2 , kurs turun dari E_1 ke E_2 . Maka dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi uang beredar domestik menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi

(Mishkin, 2008). Kenaikan uang beredar menyebabkan kenaikan tingkat harga domestik, yang selanjutnya menyebabkan penurunan pada perkiraan kurs masa depan. Selain itu, meningkatnya uang beredar mendorong penurunan suku bunga domestik. Penurunan pada perkiraan apresiasi atas aset dollar maupun suku bunga domestik menurunkan perkiraan tingkat pengembalian relatif atas aset dollar, menggeser kurva permintaan ke kiri dari $D1$ ke $D2$. Dalam jangka pendek, kurs keseimbangan turun dari $E1$ ke $E2$. Tetapi dalam jangka panjang, suku bunga naik kembali ke posisi awalnya dan kurva permintaan bergeser ke kanan menuju $D3$. Kurs naik dari $E2$ ke $E3$ dalam jangka panjang (Mishkin, 2008).

Total jumlah uang yang beredar pada suatu perekonomian secara teoritis diwujudkan dalam $M1$, $M2$, dan $M3$. $M1$ adalah semua uang kartal dan uang giral, dimana uang kartal adalah uang kertas dan koin yang dicetak dan diedarkan oleh bank sentral. Sedangkan uang giral adalah uang yang diciptakan oleh bank umum melalui lintas giral. $M2$ adalah $M1$ ditambah tabungan dan berbagai macam deposito yang berjangka pendek. Sedangkan $M3$ adalah $M2$ ditambah beberapa komponen seperti sertifikat deposito (Salvatore, 1997).

Dalam pendekatan moneter yang mendasarkan kebijakan kurs mengambang bebas, menyatakan bahwa nilai tukar mata uang dari suatu negara dalam satuan mata uang negara lain ditentukan oleh pertumbuhan penawaran uang dan permintaan uang. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam suatu negara akan menyebabkan nilai tukar mata uangnya melemah (depresiasi), hal itu dikarenakan tidak diimbangi dengan permintaan yang sesuai. Sebaliknya jika permintaan akan mata uang lebih besar daripada jumlah kenaikan penawaran uang, maka nilai tukarnya akan menguat (Salvatore, 1997). Jika pemerintah menambah uang beredar akan menurunkan tingkat bunga dan merangsang untuk investasi keluar negeri sehingga terjadi aliran modal keluar pada gilirannya kurs valuta asing akan terapresiasi. Dengan meningkatnya penawaran uang atau jumlah

uang beredar akan menaikkan harga barang yang diukur dengan (*term of money*) sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Herlambang, 2001).

2.1.6 Hubungan Inflasi terhadap Nilai Tukar

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (Bank Indonesia, 2015).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) Tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota (Bank Indonesia, 2015)

Inflasi dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai suatu kenaikan relatif dalam tingkat harga umum. Inflasi dapat timbul bila jumlah barang-barang serta jasa-jasa yang ditawarkan atau karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional dan terdapat adanya gejala yang meluas untuk menukar dengan barang-barang. Dalam teori ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis inflasi.

- a. *Demand Pull Inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan permintaan agregat dari masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang.

- b. *Cost Push Inflation* yaitu inflasi yang disebabkan karena meningkatnya harga-harga faktor produksi di pasar faktor produksi sehingga menaikkan harga komoditi di pasar komoditi

Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya. Teori ini menyoroti bagaimana perebutan rejeki antara golongan-golongan masyarakat yang dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih daripada jumlah barang yang tersedia (yaitu apabila timbul *inflation gap*). Selama *inflationary gap* tetap ada, selama itu pula proses inflasi akan berkelanjutan. Teori ini menarik karena menyoroti peranan sistem distribusi pendapatan dalam proses inflasi, menyarankan hubungan antara inflasi dan faktor-faktor non ekonomis.

Teori strukturalis atau lebih dikenal dengan teori “jangka panjang” karena menyoroti inflasi dari sebab-sebab yang berasal dari struktur ekonomi khususnya mengenai *supply* bahan makanan dan barang ekspor mengatakn bahwa inflasi terjadi karena sebab-sebab struktural penambahan produksi barang-barang yang terlalu lambat disbanding dengan keperluan kebutuhannya, sehingga hal ini mengakibatkan kenaikan harga bahan makanan dan menyebabkan negara kekurangan devisa. Akibat selanjutnya yang menjadi penyebab inflasi menurut teori strukturalis adalah kenaikan harga-harga lain yang menyebabkan inflasi. Inflasi ini tidak bisa di obati dengan penggunaan sektor bahan makanan dan ekspor.

Sejalan dengan teori *Purchasing Power Parity* (diasumsikan barang Amerika dan Jepang), ketika harga barang Amerika meningkat (dengan asumsi harga barang luar negeri tetap), permintaan untuk barang Amerika turun dan dollar cenderung untuk melemah sehingga barang Amerika masih dapat dijual dengan baik. Sebaliknya, jika harga barang Jepang meningkat sedemikian rupa sehingga harga relatif barang Amerika turun, permintaan untuk barang Amerika meningkat,

dan dollar cenderung menguat, karena barang-barang Amerika akan terus terjual walaupun dengan nilai mata uang domestik yang lebih tinggi. Artinya dapat disimpulkan bahwa dalam jangka panjang, kenaikan tingkat harga suatu negara (relatif terhadap tingkat harga luar negeri) menyebabkan mata uangnya meningkat (terdepresiasi), dan penurunan tingkat harga relatif menyebabkan mata uangnya menurun (terapresiasi), sehingga hubungannya ialah positif.

Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga makin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing (Madura, 2003). Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi *supply* terhadap valuta asing di dalam negeri.

Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal menunjukkan harga relatif mata uang dan dua negara, sedangkan nilai tukar riil menunjukkan tingkat ukuran (*rate*) suatu barang dapat diperdagangkan antar negara. Jika nilai tukar riil tinggi berarti harga produk luar negeri relatif murah dan harga produk domestik relatif mahal. Persentase perubahan nilai tukar nominal sama dengan persentase perubahan nilai tukar riil ditambah perbedaan inflasi antara inflasi luar negeri dengan inflasi domestik (persentase perubahan harga inflasi). Jika suatu negara luar negeri lebih tinggi inflasinya dibandingkan domestik (Indonesia) maka Rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak valas. Jika inflasi meningkat untuk membeli valuta asing yang sama jumlahnya harus ditukar dengan Rupiah yang makin banyak atau depresiasi Rupiah (Herlambang, 2001)

2.1.7 Hubungan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar

Bank Indonesia (2015) menjelaskan bahwa *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

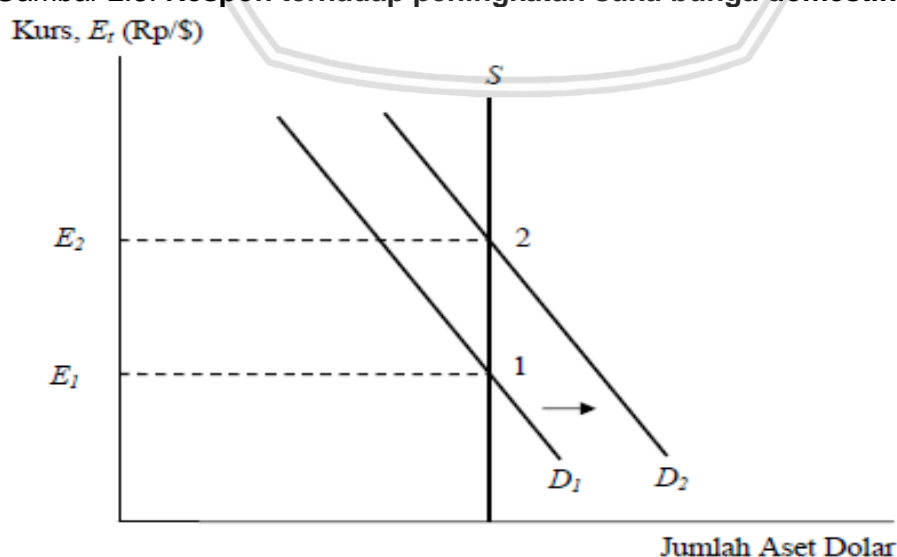
Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Menurut Adwin (2002) perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun investor asing. Khususnya pada jenis-jenis investasi portofolio yang umumnya berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar domestik, dan apabila suatu Negara menganut rezim devisa bebas maka hal tersebut akan memungkinkan terjadinya peningkatan aliran modal masuk (*capital inflaton*) dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan nilai tukar mata uang Negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing.

Tingkat suku bunga riil pada umumnya lebih sering dibandingkan antar negara guna mengukur pergerakan nilai tukar mata uang. Secara teoritis akan terjadi korelasi yang signifikan antara perbedaan tingkat suku bunga di dua negara dengan nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang negara lain. Dalam hal ini tingkat suku bunga nominal bukan merupakan alat ukur yang akurat karena masih mengandung unsur inflasi di dalamnya.

Menurut Mishkin (2008), ketika suku bunga domestik pada aset dolar naik, dengan menganggap kurs sekarang, dan lain-lainnya tetap sama, tingkat pengembalian atas aset dolar meningkat relatif terhadap aset luar negeri, sehingga masyarakat akan memegang aset dolar lebih banyak. Jumlah aset dolar yang diminta meningkat pada setiap nilai kurs, dapat disimpulkan bahwa peningkatan suku bunga domestik menggeser kurva permintaan untuk aset domestik, ke kanan dan menyebabkan kurs terapresiasi. Sebaliknya, jika suku bunga domestik turun, perkiraan tingkat pengembalian relatif atas aset dolar turun, kurva permintaan bergeser ke kiri, dan kurs turun. Penurunan suku bunga domestik menggeser kurva permintaan untuk aset domestik ke kiri dan menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi, seperti terlihat dalam gambar 2.3.

Gambar 2.3. **Respon terhadap peningkatan suku bunga domestik**

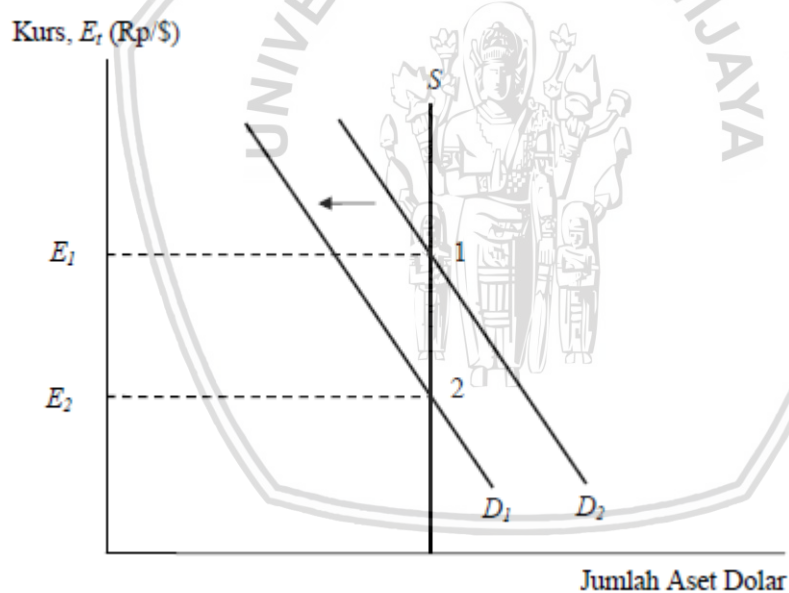


Sumber : Mishkin, 2008

Ketika suku bunga domestik naik, perkiraan tingkat pengembalian relatif atas aset domestik (dollar) meningkat dan kurva permintaan bergeser ke kanan. Kurs keseimbangan naik dari E_1 ke E_2 . Ketika suku bunga riil naik karena peningkatan perkiraan inflasi, kita mendapatkan hasil berbeda dari yang ditunjukkan oleh gambar 2.3.

Peningkatan perkiraan inflasi domestik menyebabkan penurunan perkiraan apresiasi dollar yang biasanya lebih besar daripada kenaikan suku bunga domestik, akibatnya pada setiap kurs tertentu, peningkatan tingkat pengembalian relatif atas aset domestik (dollar) turun, kurva permintaan bergeser ke kiri, dan kurs turun dari E_1 ke E_2 seperti yang ditunjukkan dalam gambar 2.4.

Gambar 2.4. **Dampak kenaikan suku bunga akibat peningkatan inflasi**



Sumber : Mishkin. 2008

Gambar 2.4 mengilustrasikan ketika suku bunga domestik naik karena perkiraan kenaikan pada inflasi, maka mata uang domestik akan terdepresiasi.

2.1.8 Hubungan Neraca Transaksi Berjalan (*Current Account*) terhadap Nilai Tukar

Neraca transaksi berjalan adalah komponen dari neraca pembayaran yang mencatat neraca perdagangan, jasa, pendapatan atas investasi dan transaksi utilateral atau pembayaran hibah. Pembayaran hibah ini dapat di berikan pada individu maupaun pemerintah. Pembayaran bunga dan deviden atas penggunaan modal asing dicatat di sisi debit begitu pula sebaliknya pendapatan bunga, deviden serta royalti di catat di sisi kredit atau arus pemasukan. Menurut Madura (2003) neraca transaksi berjalan terdiri dari

a. Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan merupakan salah satu komponen penting dari neraca transaksi berjalan yang mencatat arus ekspor dan impor barang yang biasanya di nyatakan dalam dolar AS. Ekspor barang di catat di sisi kredit sedangkan impor barang dicatat di sisi debit. Di dalam neraca perdagangan biasanya di bedakan anatra ekspor dan impor primer (pertambangan dan pertanian) dengan ekspor dan impor nonprimer dan di indonesia hal ini di bagi menjadi dua jenis yaitu impor ekspor migas dan impor ekspor nonmigas.

Saldo neraca perdagangan Indonesia berbeda menurut negara mitra dagangnya karena struktur atau pola perdagangan luar negeri Indonesia tidak sama dengan setiap negara. Misalnya, perdagangan Indonesia dengan negara-negara yang sedang berkembang lainnya lebih didominasi oleh barang-barang produksi pertanian dan pertambangan, sedangkan dengan negara-negara maju lebih menitik beratkan kepada barang-barang manufaktur mulai dari barang konsumsi sederhana hingga berbagai mesin dan alat-alat transportasi.

b. Neraca Jasa

Neraca jasa menjatat ekspor-impor jasa seperti ongkos pengangkutan untuk perdagangan, ongkos transportasi lainnya, asuransi, perjalanan luarnegeri

dan jasa-jasa lainnya. Neraca jasa di Indonesia selalu menjadi masalah dalam transaksi berjalan karena neraca saldonya setiap tahun selalu negatif, defisit ini disebabkan oleh nilai impor Indonesia dalam transaksi jasa (migas dan nonmigas) selalu lebih besar daripada nilai eksportnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa di Indonesia, termasuk sektor transportasi, komunikasi dan asuransi memang masih dalam posisi perkembangan jika dibandingkan dengan negara-negara tetangganya seperti Malaysia dan Singapura.

Jika transaksi barang disebut *visible trade*, maka transaksi jasa disebut *invisible trade*. Neraca jasa terdiri dari banyak post, seperti onkos pengangkutan untuk perdagangan dan ongkos transportasi lainnya, asuransi, perjalanan luar negeri, pengeluaran pemerintah dan jasa-jasa lainnya.

c. Pendapatan Atas Investasi

Pendapatan yang diterima dari investasi langsung maupun investasi portofolio dan pendapatan ini biasa dalam bentuk bunga, deviden, fee, royalti dan lainlain. Pendapatan di catat di sisi kredit dan pembayaran dicatat di sisi debit.

d. Transaksi Unilateral

Merupakan transaksi satu arah yang tak menimbulkan hak atau kewajiban secara yuridis bagi si penerima dan juga tidak menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran bagi si pemberi. Termasuk dalam transaksi unilateral adalah pemberian hadiah (*gift*) dan bantuan (*aid*).

Menurut Tambunan (2001) neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan bagian dari neraca pembayaran yang berisi arus pembayaran jangka pendek (mencatat transaksi ekspor-impor barang dan jasa), yang meliputi :

- a. Ekspor impor barang dan jasa. Untuk ekspor barang-barang dan jasa yang dicatat sebagai kredit dan impor barang-barang dan jasa diperlakukan kembali sebagai debit.

- b. *Net investment income*. Tingkat bunga dan dividen diperlakukan sebagai jasa karena merepresentasikan pembayaran untuk penggunaan modal.
- c. *Net transfer (transfer unilateral)*. Meliputi bantuan luar negeri, pemberian-pemberian dan pembayaran lain antar pemerintah dan antar pihak swasta. *Net transfer* bukan merupakan perdagangan barang dan jasa. Atau dengan kata lain transaksi berjalan merangkum aliran dana antara satu negara tertentu dengan seluruh negara lain sebagai akibat dari pembelian barang-barang atau jasa atas aset finansial atau *transfer unilateral*.

Komponen transaksi berjalan meliputi neraca perdagangan dan neraca barang dan jasa. Transaksi berjalan umumnya digunakan untuk menilai neraca perdagangan. Neraca perdagangan secara sederhana merupakan selisih/perbedaan antara ekspor dan impor. Jika impor lebih tinggi dari ekspor, maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan. Sebaliknya, jika ekspor lebih tinggi dari impor, yang terjadi adalah surplus. Sedangkan neraca jasa adalah neraca perdagangan ditambah jumlah pembayaran bunga kepada para investor luar negeri dan penerimaan dividen dari investasi di luar negeri, serta penerimaan dan pengeluaran yang berhubungan dengan pariwisata dan transaksi-transaksi ekonomi lainnya.

Transaksi berjalan dalam hal ini dikaitkan dengan neraca perdagangan di suatu negara. Apabila neraca perdagangan suatu negara mengalami defisit, maka ini menunjukkan bahwa nilai mata uang negara tersebut terdepresiasi dibandingkan dengan negara lain (Lindert, 1995). Secara sederhana meningkatnya permintaan ekspor barang dapat meningkatkan permintaan terhadap mata uang suatu negara sehingga nilai tukar mata uang negara tersebut mengalami apresiasi. Di sisi lain, meningkatnya permintaan valuta asing melalui peningkatan permintaan impor barang ditambah defisit neraca jasa dapat

mengakibatkan nilai tukar mata uang negara mengalami depresiasi, sehingga hubungannya negatif (Oktavia, 2013).

Di dalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Bahwa valuta asing diperlukan guna melakukan transaksi pembayaran keluar negeri (impor). Makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain) makin besar kemampuan untuk impor makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung meningkat dan harga mata uang sendiri turun. Demikian juga inflasi akan menyebabkan impor naik dan ekspor turun kemudian akan menyebabkan valuta asing naik (Nopirin, 2007).

Neraca berjalan (*current account*) adalah ukuran perdagangan barang dan jasa internasional suatu negara yang paling luas. Komponen utamanya adalah neraca perdagangan, yaitu selisih antara ekspor dan impor. Jika impor lebih tinggi dari ekspor, maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan. Sebaliknya, jika ekspor lebih tinggi dari impor, yang terjadi adalah surplus. Ketika terjadi defisit pada neraca perdagangan atau dengan kata lain impor lebih tinggi daripada ekspor, maka akan meningkatkan permintaan terhadap valuta asing yang akhirnya menyebabkan depresiasi mata uang lokal. Berbeda ketika terjadi surplus pada neraca perdagangan, maka yang terjadi adalah permintaan mata uang akan meningkat yang pada akhirnya akan mengapresiasi mata uang domestik (Madura, 2003).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan tabel yang memuat ringkasan dari penelitian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian.

Tabel 2.1. **Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Model Analisis	Kesimpulan
1	Khairie, Latif (2015)	Hubungan Kausal Dinamis Antara Variabel - Variabel Moneter Utama dan Output : Kasus Indonesia Di Bawah Sistem Nilai Tukar Mengambang dan Mengambang Terkendali. (Oktober 2004-Desember 2006)	Kurs, SBI, JUB, Output riil, IHK	Vector Error Correction Model (VECM)	JUB dan IHK berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs, sedangkan SBI berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kurs
2	Triyono (2008)	Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika	Kurs, inflasi, tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar, impor	Analisis data menggunakan regresi berganda dengan Error Correction Model (ECM)	Berdasarkan hasil estimasi regresi ECM dan analisis jangka panjang variabel inflasi, SBI dan impor mempunyai pengaruh yang signifikan pada dengan arah positif terhadap kurs. Sementara variabel JUB mempunyai pengaruh dengan arah negatif terhadap kurs.

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Model Analisis	Kesimpulan
3	Suhendra, Indra (2003)	Pengaruh Faktor Fundamental, Faktor Resiko dan Ekspektasi Nilai Tukar terhadap Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dollar) Pasca Penerapan Kurs Mengambang	Perbedaan tingkat bunga, perbedaan tingkat harga, GDP riil, penawaran uang, cadangan devisa, investasi asing langsung, investasi asing tidak langsung, utang luar negeri, utang swasta, ekspor dan impor, indeks resiko negara, nilai tukar di masa depan	Error Correction Model (ECM)	Dalam jangka pendek hanya variabel tingkat harga yang berpengaruh secara positif, sedangkan untuk jangka panjang, semua variabel berpengaruh secara positif terhadap nilai tukar rupiah
4	Oktavia, Adek Laksmi, dkk (2013)	Analisis Kurs dan Money Supply Di Indonesia	Pendapatan, suku bunga domestik, inflasi, neraca perdagangan, output, nilai tukar dan money supply	Analisis data menggunakan uji simultan dengan metode Two Stage Least Square (TSLS)	Jumlah uang beredar, pendapatan Indonesia, suku bunga domestik, inflasi dan neraca perdagangan secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia. Secara parsial, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia.

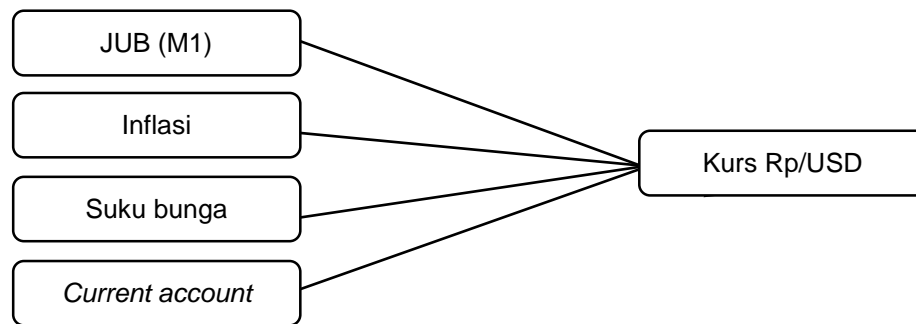
No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Model Analisis	kesimpulan
5	Mukhlis, Imam (2011)	Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar	Pendapatan, suku bunga domestik, inflasi, neraca perdagangan, output, nilai tukar dan <i>money supply</i>	<i>Moving Average Standard Deviation</i> (MASD) dan pendekatan ARCH / GARCH	Kondisi nilai tukar mata uang setelah krisis ekonomi tahun 1997/1998 menunjukkan nilai tukar mata uang Rp yang mengalami depresiasi terhadap mata uang US\$ dibanding dengan periode sebelum krisis ekonomi. Selain itu pula pada periode setelah krisis ekonomi, volatilitas nilai tukar mata uang Rp/US\$ mengalami kenaikan dibandingkan dengan periode waktu sebelum krisis ekonomi terjadi.
6	Achsani, Noer Azam, dkk (2010)	Hubungan antara Inflasi dan Nilai Tukar, study kasus membandingkan antara ASEAN, EU dan Amerika Utara (1991-2005)	Nilai tukar, inflasi, <i>output gap</i> , <i>dummy crisis</i>	Data panel	Pengaruh antara inflasi terhadap perubahan nilai tukar lebih kuat terdapat di ASEAN dibandingkan EU dan Amerika Utara
7	Ball, Chrisoper P., dkk (2010)	Inflasi dan nilai tukar pada perekonomian terbuka kecil (Amerika Latin)	GDP, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, nilai tukar	Panel Vector Autoregressive Approach	Terdapat hubungan positif antara jumlah uang beredar dan inflasi terhadap nilai tukar

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Model Analisis	kesimpulan
8	Akonji, Rasaq Danmola (2013)	<i>The Impact Of Exchange Rate Volatility On The Macro Economic Variables In Nigeria</i>	<i>Gross Domestic Product (GDP), Forest Direct Investment (FDI) dan trade openness Nigeria</i>	Korelasi matrix, Ordinary Least Square (OLS) dan uji kausalitas Granger.	Variabel <i>Gross Domestic Product (GDP), Forest Direct Investment (FDI) dan trade openness</i> berpengaruh positif terhadap volatilitas nilai tukar
9	Caporale, Guglielmo Maria, dkk (2015)	<i>Exchange rate uncertainty and international portfolio flows: A multivariate GARCH-in-mean approach</i>	<i>Exchange rate changes, net equity flows, net bond flows</i>	VAR GARCH	Menunjukkan adanya spillovers kuat dari <i>net equity flows</i> terhadap perubahan nilai tukar di Inggris dan Swedia, dan <i>causality-in-variance</i> di Jepang. <i>Causality-in-variance</i> juga ditemukan dari <i>net bond flows</i> ke perubahan nilai tukar di Australia dan Swedia, berlawanan arah di Kanada, dan di kedua arah di negara lain.

Sumber : Diolah dari berbagai sumber, 2017

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada variabel-variabel sebagai dasar kerangka pemikiran, maka akan dijelaskan tentang faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi nilai tukar rupiah, yaitu jumlah uang beredar (M1), inflasi, tingkat suku bunga kredit, dan *current account* atau transaksi berjalan yang menghasilkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.5. **Kerangka Pikir**

Sumber : Penulis, 2017

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Diduga variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah.

H2 : Diduga variabel inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah.

H3 : Diduga variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah.

H4 : Diduga variabel *current account* berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia. Data-data tersebut berupa data *time series* yang meliputi data nilai tukar rupiah terhadap US Dollar sebagai variabel terikat atau variabel dependen serta data jumlah uang beredar (M1) tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan transaksi berjalan (*current account*) Indonesia sebagai variabel bebas atau variabel independen. Data yang digunakan adalah data triwulanan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2016.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Subbab ini menjelaskan secara rinci variabel dalam penelitian serta definisi operasional setiap variabel penelitian. Deskripsi variabel penelitian dan definisi operasional menggambarkan variabel penelitian sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terukur.

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditentukan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang berkaitan, sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apapun yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel yang digunakan yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Independen

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa variabel Independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar (x_1), tingkat inflasi (x_2), tingkat suku bunga (x_3), dan *current account* (x_4).

2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2010) variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap US Dollar (y).

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menurut Sugiyono (2010) merupakan definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel yang diteliti. Hal tersebut diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian kedalam konsep dimensi dan indikator serta untuk mempermudah pengertian dan menghindari perbedaan persepsi penelitian

1) Jumlah uang beredar

Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) adalah uang yang terdiri dari uang kartal dan uang giral yang dipegang oleh masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data M1 dalam bentuk triwulanan. Data jumlah uang beredar Indonesia diperoleh dari publikasi Bank Indonesia.

2) Tingkat inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang kebutuhan umum yang terjadi secara terus menerus. Inflasi merupakan perubahan dari titik yang diukur dalam satuan persen. Variabel ini mengukur tingkat persentase inflasi di Indonesia dalam jangka waktu triwulanan. Data tingkat inflasi diperoleh dari publikasi Bank Indonesia.

3) Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga adalah angka rata-rata persentase pertumbuhan suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral. Tingkat suku bunga yang dipergunakan adalah tingkat suku bunga kredit. Data suku bunga yang digunakan diukur dalam satuan persen dalam bentuk data triwulanan. Data tingkat suku bunga diperoleh dari data publikasi Bank Indonesia.

4) *Current account*

Current account atau transaksi berjalan adalah bagian dari neraca pembayaran yang mencatat pembayaran dan penerimaan yang ditimbulkan dari perdagangan barang dan jasa, termasuk pendapatan hasil investasi (modal), dan transfer *unilateral*. Data *current account* atau transaksi berjalan diperoleh dari Laporan Neraca Pembayaran Indonesia secara triwulanan dalam US Dollar.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS). Menurut Ghozali (2013) Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan, antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Rumus dari perhitungan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y= kurs Rupiah terhadap US Dollar

a = konstanta

b = koefisien

X1 = jumlah uang beredar

X2 = inflasi

X3 = suku bunga

X4 = *current account*

e = error

3.5 Langkah Estimasi Model

a. Uji stasioneritas

Uji stasioneritas akar unit (*unit root test*) merupakan uji yang pertama harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi dari data yang dipakai. Tujuan uji stasioneritas adalah untuk melihat apakah rata-rata varians data konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua atau lebih data runtun waktu hanya tergantung pada kelambanan antara dua atau lebih periode waktu tersebut. Pada umumnya, data *time-series* sering kali tidak stasioner. Jika hal ini terjadi, maka kondisi stasioner dapat tercapai dengan melakukan diferensiasi satu kali atau lebih. Metode pengujian *unit root* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Augmented Dickey-Fuller Test*. Uji ini dilakukan dengan memperluas persamaan dengan menambahkan nilai *lag* dari variabel dependen (Gujarati, 2013).

b. Uji asumsi klasik

1) Uji normalitas

Salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam regresi adalah variabel berdistribusi normal Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas dapat dilihat dari probabilitas nilai Jarque-Bera (J-B). Jika probabilitas nilai J-B diatas 5% (0,05) data dikatakan terdistribusi normal.

2) Uji multikolineritas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan antarvariabel independen karena melibatkan beberapa variabel independen, maka

multikolinearitas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana yang hanya terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen (Widarjono, 2007). Metode yang digunakan untuk mengukur kolinearitas ini adalah menggunakan *Variance Inflationary Factor* (VIF) untuk setiap variabel bebas yang ada. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas bisa dilihat pada besaran nilai *centered* VIF yang di bawah 10. Jika nilai menunjukkan di bawah 10 maka variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas dan begitupula sebaliknya jika nilai menunjukkan di atas 10 maka variabel tersebut mengalami masalah multikolinearitas.

3) Uji autokorelasi

Autokorelasi merupakan kondisi dimana kesalahan/gangguan (varian e) saling berkorelasi dan hal ini terjadi apabila terdapat hubungan yang signifikan antara dua data yang berdekatan. Kenyataan yang diharapkan adalah autokorelasi itu tidak ada. Adanya korelasi mengakibatkan estimatornya menjadi konsisten, tidak bias, tetapi tidak efisien karena interval estimasinya akan melebar sehingga daya prediksinya menjadi *underestimate* dan selanjutnya akan menjadikan F yang diperoleh tidak valid.

Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan uji Breusch-Godfrey (*Breusch-Godfrey test*) dengan menggunakan bantuan *software* Eviews 7. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Chi-Squares*, jika nilai probabilitas lebih besar dari α , berarti tidak ada autokorelasi dan sebaliknya jika nilai probabilitasnya lebih kecil atau sama dengan dari α berarti ada autokorelasi.

4) Uji heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Heteroskedastisitas merupakan suatu fenomena dimana estimator regresi bias, namun varian tidak efisien (semakin besar populasi

atau sampel, semakin besar varian). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Widarjono, 2007).

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan uji *White* dengan menggunakan software *Eviews*. Pengambilan keputusan uji *White* dapat diketahui dengan melihat nilai probabilitas *R-Squared*. Jika probabilitas *R-Squared* lebih besar daripada 0,05 maka dapat diketahui bahwa model terdapat heteroskedastisitas. Begitupula sebaliknya jika probabilitas *R-Squared* di bawah 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas atau dapat disebut dengan homokedastisitas.

c. Pengujian Hipotesis

1. Uji koefisien regresi secara simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Widarjono, 2007). Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (alpha) 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak,

sedangkan apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

2. Uji koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

t hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-R^2}}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien korelasi parsial

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah sampel

Apabila nilai probabilitas t hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (alpha) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai probabilitas t hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

3. Koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen (Widarjono, 2007). Pengujian ini pada intinya mengukur seberapa jauh variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 akan berkisar di antara 0 sampai 1. Apabila nilai $R^2 = 1$ berarti menunjukkan bahwa dalam model 100% total varian diterangkan oleh variabel bebas. Apabila nilai $R^2 = 0$ berarti menunjukkan bahwa dalam model tidak ada total varian yang diterangkan oleh variabel bebas. Semakin kecil nilai R^2 atau mendekati nol artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu artinya variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.



BAB IV

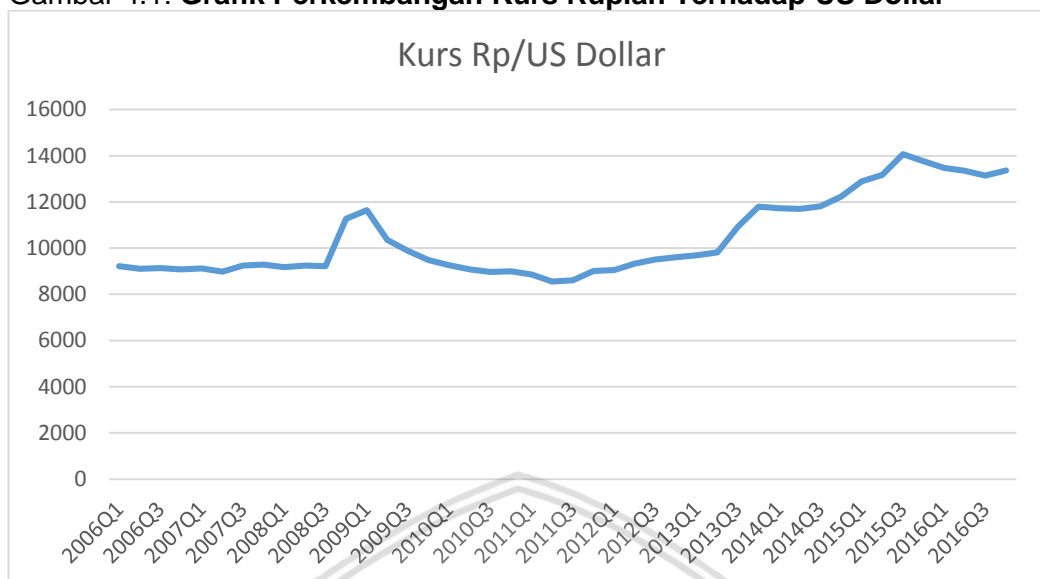
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap US Dollar sebagai variabel dependen dan jumlah uang beredar, tingkat inflasi, suku bunga kredit, serta transaksi berjalan (*current account*) sebagai variabel independen. Dalam sub bab ini akan menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian secara lebih mendalam.

4.1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar

Nilai tukar merupakan perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar rupiah merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang sangat penting, dikatakan penting karena nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi makro baik melalui jalur sektor moneter maupun sektor riil. Pergerakan nilai tukar menjadi perhatian serius oleh otoritas moneter untuk memantau dan mengendalikannya, terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US dollar pada periode Januari 2006– Desember 2016 dapat dilihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1: **Grafik Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap US Dollar**

Sumber : Data diolah Bank Indonesia, 2017

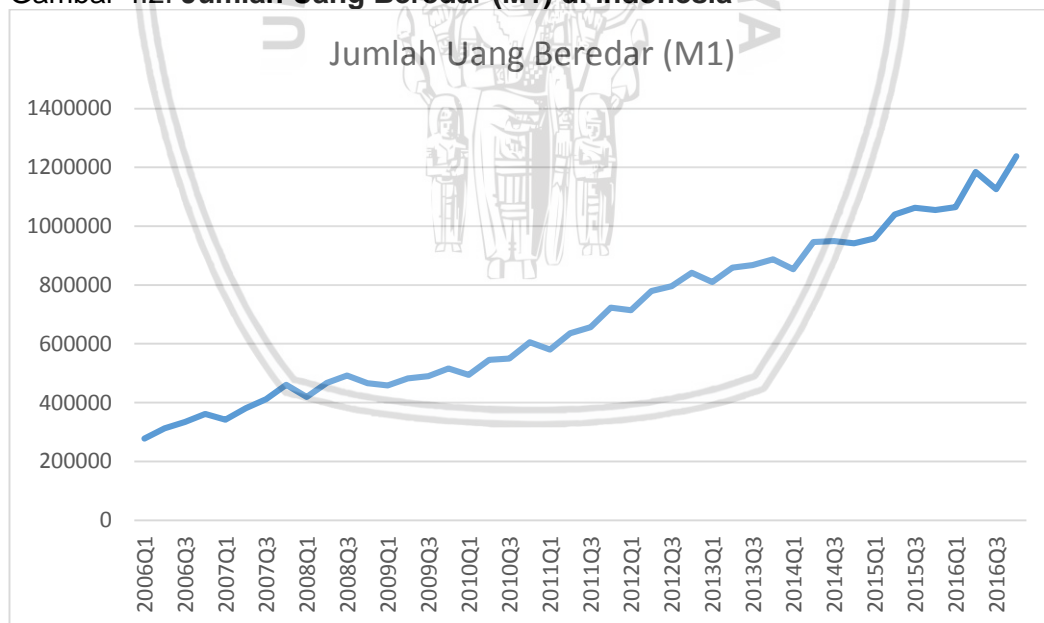
Gambar 4.1 menunjukkan perkembangan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat selama periode Januari 2006 sampai Desember 2016. Pada tahun 2006 triwulan pertama nilai kurs berada pada kisaran nilai Rp. 9200/US Dollar dan cukup stabilan sampai dengan akhir 2008. Kemudian karena adanya krisis ekonomi yang ada di dunia pada 2008 tersebut, rupiah ikut mengalami dampak depresiasi hingga mencapai 11.600/US Dollar. Tetapi setelah itu nilai tukar rupiah mengalami apresiasi sampai hingga pertengahan tahun 2011 mencapai Rp. 8.500/US dollar. Adanya apresiasi nilai kurs rupiah tersebut membuat adanya penurunan harga-harga bahan baku impor sehingga menggairahkan perekonomian di Indonesia.. Kemudian sejak tahun 2011 rupiah cenderung mengalami depresiasi hingga mencapai Rp 13.000/US Dollar sampai tahun 2016. Adanya penurunan nilai rupiah terhadap dolar tersebut menyebabkan adanya peningkatan harga-harga bahan baku impor bagi perusahaan-perusahaan yang masih mengandalkan bahan baku dari luar negeri yang pada akhirnya menurunkan tingkat profit dari perusahaan. Peningkatan harga-harga barang membuat nilai tukar rupiah terhadap dollar menurun. Selain itu membaiknya perekonomian AS membuat negara tersebut mengurangi stimulus moneter yang

akibatnya permintaan dollar naik. Puncak tertinggi kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dollar terjadi pada tahun 2015, dimana nilai rupiah cukup mengalami terdepresiasi yang signifikan yang menembus Rp.14.000/US dollar.

4.1.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Berikut ini merupakan grafik dari perkembangan jumlah uang beredar dalam M1 yang ada di Indonesia.

Gambar 4.2. Jumlah Uang Beredar (M1) di Indonesia



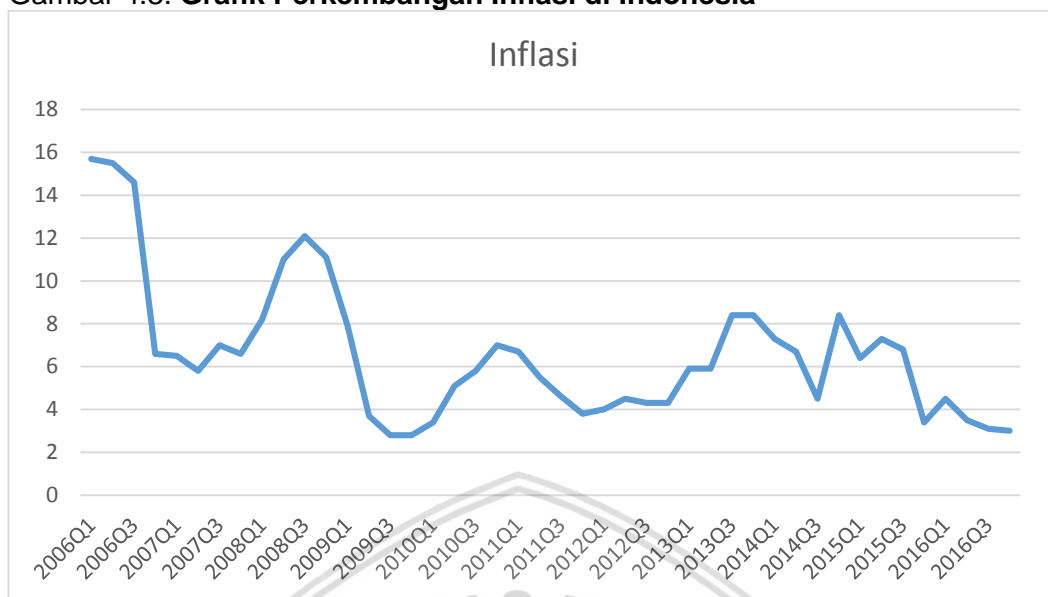
Sumber : Data diolah Bank Indonesia, 2017

Gambar 4.2 diatas menunjukkan perkembangan Jumlah Uang Beredar (M1) pada periode Januari 2006 – Desember 2016. Kondisi jumlah uang beredar pada waktu tersebut dapat dikatakan mengalami kenaikan atau progresif dari tahun 2006 sampai pada periode 2016. Bank Indonesia (BI) mencatat likuiditas

perekonomian atau uang beredar pada triwulan pertama 2016 sebesar Rp 2.772,93 triliun dan terus bertambah hingga pada triwulan ke empat 2016 mencapai Rp. 12.376,43 triliun. Kenaikan atau pertumbuhan dari uang beredar ini bersumber dari kenaikan permintaan terhadap barang yang ada di masyarakat sehingga ikut meningkatkan harga barang tersebut. Selain itu naiknya pendapatan masyarakat juga ikut menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar ini. Di sisi lain pihak perbankan juga ikut andil dalam pertumbuhan jumlah uang beredar dengan cara menyediakan suku bunga kredit yang rendah sehingga masyarakat akan cenderung dengan mudah membeli suatu barang.

4.1.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum dan terjadi secara terus menerus. Kenaikan harga untuk satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali kenaikan tersebut berimbas dan meluas pada harga barang-barang lainnya di pasar. Inflasi sendiri dapat mempunyai dampak positif dan negatif. Dampak positif dari inflasi dapat dilihat ketika kenaikan inflasi disertai dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi yang dapat menaikkan pendapatan masyarakat. Dampak negatif dari inflasi antara lain adalah daya beli masyarakat menurun karena terlampaui tingginya harga barang yang ada. Berikut ini grafik perkembangan inflasi periode Januari 2006 – Desember 2016.

Gambar 4.3. **Grafik Perkembangan Inflasi di Indonesia**

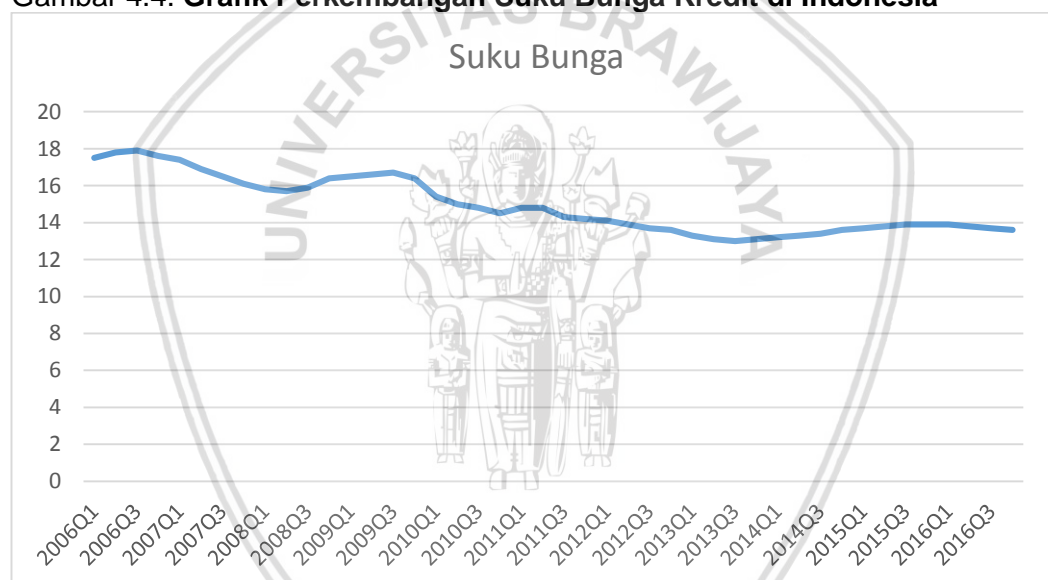
Sumber: Data diolah Bank Indonesia, 2017

Gambar 4.3 diatas menunjukkan perkembangan inflasi pada periode Januari 2006 – Desember 2016. Kondisi inflasi pada periode tersebut cenderung mengalami fluktuasi, dimana pergerakannya dapat menggambarkan kondisi perekonomian negara. Inflasi yang terjadi pada tahun 2008 adalah karena dampak dari adanya krisis di US yang berimbas pada perekonomian domestik. Adanya kenaikan inflasi cukup berpengaruh terhadap kondisi perekonomian di Indonesia. Selain itu pada tahun 2013 terjadi kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM tersebut mempunyai andil yang cukup besar dalam mendorong adanya inflasi. Selain itu adanya penurunan nilai mata uang juga memicu kenaikan inflasi. Membaiknya kondisi perekonomian pada tahun 2015 membuat inflasi dapat ditekan cukup rendah. Inflasi cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2015 hingga akhir tahun 2016 yang merupakan dampak dari berbagai kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia. Selain itu adanya perbaikan ekonomi di sektor-sektor produktif juga meningkatkan kondisi makro negara

4.1.4 Perkembangan Suku Bunga Kredit

Suku bunga kredit adalah salah jenis jasa suku bunga yang ditawarkan oleh lembaga perbankan atau non perbankan selain suku bunga tabungan dalam bentuk kredit yang ditujukan untuk membiayai kegiatan nasabah seperti halnya dalam hal konsumsi seperti pembelian motor atau mobil yang bertujuan untuk pemakaian pribadi. Suku bunga kredit yang digunakan untuk tujuan konsumsi merupakan suku bunga dengan tingkat paling tinggi dibandingkan suku bunga modal kerja dan suku bunga investasi. Berikut ini grafik perkembangan BI rate di Indonesia periode Januari 2006 – Desember 2016.

Gambar 4.4. **Grafik Perkembangan Suku Bunga Kredit di Indonesia**



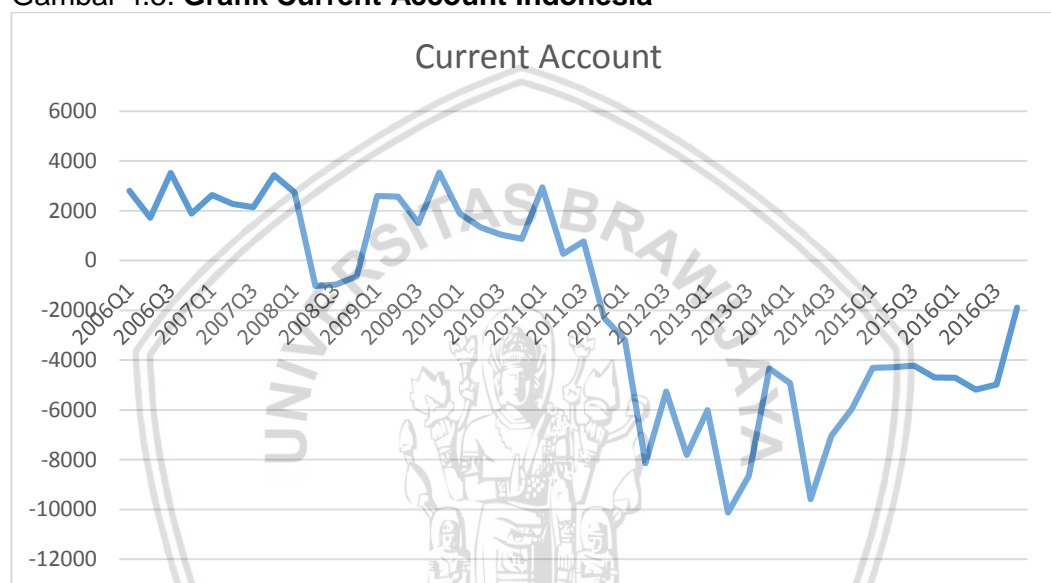
Sumber : Data diolah Bank Indonesia, 2017

Gambar 4.4 diatas menunjukkan perkembangan suku bunga kredit pada periode Januari 2006 – Desember 2016. Berdasarkan grafik tersebut, suku bunga di Indonesia cenderung menurun setiap tahun. Sepanjang tahun 2009, besaran suku bunga yang diberikan perbankan rata rata berada di kisaran 16%. Kemudian suku bunga kredit terus menurun secara berkala hingga pada tahun 2016 berada di kisaran 13%. Penurunan ini sejalan dengan turunnya acuan yang diterapkan Bank Indonesia melalui BI Rate.

4.1.5 Perkembangan *Current Account* di Indonesia

Current account adalah bagian penting dari neraca dagang suatu negara; dalam perhitungannya, *current account* akan menunjukkan apakah nilai ekspor impor suatu negara surplus atau minus. Jika ekspor lebih besar, maka nilai ekspor impor adalah surplus, begitu pula sebaliknya.. Berikut ini grafik *Current Account* di Indonesia periode Januari 2009 – Desember 2016.

Gambar 4.5. **Grafik *Current Account* Indonesia**



Sumber : Data diolah Bank Indonesia, 2017

Gambar 4.5 diatas menunjukan perkembangan *current account* pada periode Januari 2006 – Desember 2016. Kondisi *current account* dalam rentan waktu tersebut dapat dikatakan mengalami perubahan yang tinggi di tiap periodenya. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2011 dimana *current account* mengalami penurunan di tiap periodenya hingga akhirnya *current account* Indonesia mengalami defisit sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Hal ini disebabkan semakin berkurangnya ekspor dibandingkan dengan impor yang dilakukan Indonesia. Tetapi sejak triwulan pertama tahun 2015, kondisi *current account* Indonesia terus bergerak membaik dengan defisit yang semakin berkurang seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.5.

4.2 Hasil Estimasi Model

4.2.1 Uji Stasioneritas Data

Langkah awal dari penelitian *time series* yaitu menguji apakah data dari masing-masing variabel mempunyai rata-rata yang konstan atau stasioner. Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan pengujian stasioneritas data adalah dengan uji derajat integrasi *Augmented Dickey Fuller*. Uji derajat kointegrasi akan dilakukan jika data belum stasioner pada derajat nol (level). Hasil uji derajat integrasi uji *Augmented Dickey Fuller* dapat dilihat pada tabel 4,2 sebagai berikut.

Tabel 4.1: Uji Stasioneritas dengan Uji *Augmented Dickey Fuller* level

Series	Prob.
KURS	0.8921
JUB	0.9986
INFLASI	0.0003
SUKUBUNGA	0.3467
CURRENTACCOUNT	0.0838

Sumber : Data diolah, 2018

Hasil uji stasioneritas menunjukkan bahwa semua data masih tidak stasioner pada tingkat level kecuali variabel inflasi. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dari 5%. Data yang belum stasioner tersebut kemudian diturunkan pada uji derajat integrasi 1 (*first difference*).

Tabel 4.2: Uji Stasioneritas dengan Uji *Augmented Dickey Fuller* 1st

Series	Prob.
D(KURS)	0.0000
D(JUB)	0.4289
D(INFLASI)	0.0001
D(SUKUBUNGA)	0.0067
D(CURRENTACCOUNT)	0.0000

Sumber : Data diolah, 2018

Hasil uji stasioneritas pada level 1 menunjukkan masih adanya variabel yang memiliki probabilitas di atas 5% yaitu variabel jumlah uang beredar yang

menunjukkan angka 0,42. Hal ini kemudian akan diturunkan kembali pada uji derajat kointegrasi level 2.

Tabel 4.3: Uji Stasioneritas dengan Uji *Augmented Dickey Fuller 2nd*

Series	Prob.
D(KURS,2)	0.0001
D(JUB,2)	0.0000
D(INFLASI,2)	0.0001
D(SUKUBUNGA,2)	0.0008
D(CURRENTACCOUNT,2)	0.0000

Sumber : Data diolah, 2018

4.2.2 Estimasi Model Regresi Linear Berganda

Tabel 4.4. Hasil Estimasi Model

Variabel	Koefisien	Probabilitas
JUB	0.834139	0.0000
INFLASI	0.140468	0.0000
SUKUBUNGA	2.222600	0.0000
CURRENTACCOUNT	0.036277	0.0152
C	-8.445173	0.0000
R-squared	0.854374	
Adjusted R-squared	0.839438	
F-statistic	5.720251	
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: data diolah, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan hasil estimasi model OLS untuk melihat pengaruh variabel makroekonomi terhadap nilai tukar rupiah. Berikut ini merupakan model persamaan yang dapat dibentuk dari hasil estimasi tabel 4.4 diatas.

$$Kurs = -8,44 + 0,83 JUB + 0,14 Inflasi + 2,22 Sukubunga + 0,03 Currentaccount$$

Setelah mendapatkan model tersebut maka akan dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah model telah bersifat BLUE.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Tujuan dari dilakukan uji asumsi klasik ini adalah untuk untuk menguji apakah model layak digunakan untuk penelitian ini, serta untuk menguji apakah model ini sudah bersifat BLUE atau tidak.

1) Uji Normalitas

Deteksi normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Tetapi apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi distribusi normal, maka masih tetap menghasilkan pendugaan koefisien regresi yang linear, tidak terbias dan terbaik. Penyimpangan asumsi normalitas ini semakin kecil pengaruhnya apabila jumlah sampel diperbesar (Gujarati, 2003).

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	1.161671
Probabilitas	0.559431

Sumber : Data diolah, 2018

Dari hasil uji normalitas menggunakan Uji *Jarque-Berra* pada tabel 4.5 diatas Jarque-Berra menunjukkan nilai sebesar 0,55 dan berada di atas alpha 5%. Hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Salah satu masalah penting dalam penggunaan analisis regresi berganda adalah kemungkinan kolinearitas dari variabel-variabel bebas yang ada. Kondisi ini mengacu pada situasi dimana satu atau lebih variabel bebas yang ada berkorelasi dengan tinggi dengan variabel bebas lainnya sehingga variabel bebas dapat menjelaskan dengan lebih pasti bagi variabel terikatnya.

Tabel 4.6: Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	Centered VIF
JUB	8.876450
INFLASI	1.414928
SUKUBUNGA	7.788881
CURRENTACCOUNT	1.341079
C	NA

Sumber : Data diolah, 2018

Dari hasil analisis menggunakan *software Eviews* pada tabel 4.6 diatas menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen berada di bawah 10. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak terjadi masalah Multikolinearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas timbul apabila nilai residual dari model tidak memiliki varians yang konstan. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda-beda akibat perubahan kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam model. Pengujian ini akan terjadi apabila varian e (*error/gangguan*) tidak mempunyai penyebaran yang sama, sehingga model yang sudah dibuat menjadi kurang efisien. Asumsi yang diharapkan untuk terpenuhi dalam kenyataan adalah bahwa variasi *error* peramalannya homogen bukan heterogen. (Gujarati, 2003). Berikut ini di tabel 4.7 merupakan hasil dari pengujian heteroskedasitas.

Tabel 4.7: Hasil Uji Heterokedastisitas

Obs*R-squared	3.767081
Prob. Chi-Square	0.4384

Sumber : Data diolah, 2018

Dari hasil pengujian menggunakan *software E-views* terlihat bahwa pada tabel 4.7 hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *White* menunjukkan nilai probabilitas chi-square di atas alpha 5% yaitu 0,43 yang artinya pada model estimasi tidak terjadi masalah heterokedastisitas

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan kondisi dimana kesalahan/gangguan (varian e) saling berkorelasi dan hal ini terjadi apabila terdapat hubungan yang signifikan antara dua data yang berdekatan. Kenyataan yang diharapkan adalah autokorelasi itu tidak ada. Adanya korelasi mengakibatkan estimatornya menjadi konsisten, tidak bias, tetapi tidak efisien karena interval estimasinya akan melebar sehingga daya prediksinya menjadi underestimate dan selanjutnya akan menjadikan F yang diperoleh tidak valid.

Tabel 4.8: **Hasil Uji Autokorelasi**

Obs*R-squared	5.943148
Prob. Chi-Square	0.0512

Sumber : Data diolah, 2018

Dari hasil pengujian autokorelasi menggunakan *software eviews* pada tabel 4.8 dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dimana probabilitas chi-square menunjukkan angka 0,051 atau di atas 5% maka hal tersebut menunjukkan terbebas dari gejala autokorelasi. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan, hasil regresi dengan metode OLS telah bersifat BLUE karena telah lolos uji asumsi klasik.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil Uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9. Hasil Estimasi Model Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Probabilitas
JUB	0.834139	0.0000
INFLASI	0.140468	0.0000
SUKUBUNGA	2.222600	0.0000
CURRENTACCOUNT	0.036277	0.0152
C	-8.445173	0.0000
R-squared	0.854374	
Adjusted R-squared	0.839438	
F-statistic	5.720251	
Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : data diolah, 2018

Pada tabel 4.9 di atas, nilai dari probabilitas F statistik menunjukkan angka 0,00. Dengan begitu, model di atas menjelaskan bahwa seluruh variabel independen, yaitu variabel inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan *current account* secara bersama sama atau secara simultan mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen atau kurs.

2) Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.9 di atas. Berdasarkan hasil estimasi, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Variabel jumlah uang beredar memengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel nilai tukar rupiah yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ada kenaikan jumlah uang beredar sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan nilai tukar sebesar 0,83 persen.
- b. Variabel inflasi memengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel nilai tukar rupiah yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar

0,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ada kenaikan inflasi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan nilai tukar sebesar 0,14 persen.

- c. Variabel suku bunga memengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel nilai tukar rupiah yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ada kenaikan suku bunga sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan nilai tukar sebesar 2,22 persen.
- d. Variabel *current account* mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel nilai tukar rupiah yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,01. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika ada kenaikan *current account* sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan nilai tukar sebesar 0,03 persen.

3) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai *R-square* pada tabel 4.9 di atas besarnya 0,854. Artinya jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, dan *current account* memiliki pengaruh terhadap nilai tukar sebesar 85,4% sedangkan sisanya yaitu 14,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada atau tidak dijelaskan di dalam model.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau regresi linear berganda pada bagian sebelumnya. Berikut adalah pembahasan dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu pengaruh variabel makroekonomi (jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, *Current Account*) terhadap nilai tukar rupiah.

4.3.1 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah

Jumlah Uang Beredar atau JUB dalam arti sempit adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang ada di masyarakat. Uang kartal adalah jenis uang yang digunakan masyarakat untuk bertransaksi sehari-hari seperti uang kertas dan uang logam, sedangkan uang giral adalah juga digunakan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari, tetapi dengan jumlah yang relatif lebih besar seperti cek atau giro. Sedangkan dalam arti luas uang beredar dapat didefinisikan sebagai jumlah dari uang beredar dalam arti sempit (M1), uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat-surat berharga dengan jangka waktu sampai dengan satu tahun. Dalam pendekatan moneter yang mendasarkan kebijakan kurs mengambang bebas, menyatakan bahwa nilai tukar mata uang dari suatu negara dalam satuan mata uang negara lain ditentukan oleh pertumbuhan penawaran uang dan permintaan uang. Jumlah uang beredar yang berlebihan dalam suatu negara akan menyebabkan nilai tukar mata uangnya melemah (depresiasi), hal itu dikarenakan tidak diimbangi dengan permintaan yang sesuai. Sebaliknya jika permintaan akan mata uang lebih besar daripada jumlah kenaikan penawaran uang, maka nilai tukarnya akan menguat (apresiasi). Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, JUB berpengaruh secara positif terhadap nilai tukar rupiah. Apabila jumlah uang beredar meningkat maka akan menurunkan tingkat suku bunga sehingga membuat investasi cenderung dialihkan ke luar negeri (*capital outflow*) dimana hal tersebut akan menyebabkan kurs terdepresiasi. Begitu juga sebaliknya, apabila jumlah uang beredar menurun maka tingkat suku bunga akan mengalami kenaikan sehingga akan terjadi arus modal masuk ke dalam negeri (*capital inflow*) dimana hal tersebut akan mengakibatkan kurs menjadi terapresiasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Krugman (2003), yang menyatakan bahwa kenaikan permintaan uang akan

menurunkan suku bunga domestik sehingga selanjutnya mendorong mata uang domestik mengalami depresiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Surya (2002), Kholidin (2002), dan Khairie (2006) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia. Tetapi terdapat pula perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Triyono (2008) yang mengatakan bahwa JUB berpengaruh secara negatif terhadap nilai tukar.

4.3.2 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dalam teori ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *demand pull inflation* yang disebabkan karena terlalu banyaknya jumlah permintaan masyarakat sehingga akan menaikkan nilai dari harga barang tersebut dan *cost push inflation* yang disebabkan karena meningkatnya harga faktor produksi akan sebuah barang tersebut. Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, faktor inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Peningkatan inflasi akan menyebabkan kurs rupiah melemah atau terdepresiasi. Hal ini karena, inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakpastian ekonomi sehingga investor cenderung melarikan uangnya ke luar negeri (*capital outflow*) akibat ekspektasi profit di masa depan. Dampaknya adalah permintaan terhadap rupiah turun dan akan menyebabkan kurs mengalami depresiasi. Sebaliknya, penurunan inflasi akan menyebabkan kurs terapresiasi. Apabila inflasi mengalami penurunan maka akan mengakibatkan tingginya permintaan terhadap rupiah disebabkan harga-harga di dalam negeri

mengalami penurunan dan kembalinya kepercayaan investor terhadap rupiah (*capital inflow*). Sehingga jika permintaan terhadap rupiah naik maka akan menyebabkan kurs menjadi terapresiasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Charles dalam Kholidin (2002), hubungan inflasi dengan nilai tukar adalah positif. Berdasarkan pendekatan *Purchasing Power Parity* bila terjadi peningkatan inflasi, maka nilai tukar akan terdepresiasi. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Grubacic (2000) dan Ball (2010) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antar inflasi terhadap nilai tukar.

4.3.3. Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Nilai Tukar Rupiah

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar domestik. Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan sebelumnya, faktor makroekonomi suku bunga dapat memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Peningkatan suku bunga kredit akan menyebabkan depresiasi kurs. Hal ini disebabkan oleh suku bunga kredit yang mengalami peningkatan, berarti akan menurunkan permintaan masyarakat terhadap rupiah sehingga akan mengakibatkan kurs menjadi terdepresiasi. Begitupula sebaliknya jika terjadi penurunan terhadap suku bunga, maka permintaan terhadap rupiah akan semakin bertambah sehingga menyebabkan kurs menjadi terapresiasi. Hal ini berbeda dengan pernyataan Imamudin (2008) yang menyatakan peningkatan suku bunga, maka akan

menyebabkan mata uang domestik mengalami apresiasi. Tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Grubacic (2002) dan Oktavia (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif antara suku bunga dan nilai tukar.

4.3.4 Pengaruh *Current Account* terhadap Nilai Tukar Rupiah

Neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan bagian dari neraca pembayaran yang berisi arus pembayaran jangka pendek yang meliputi ekspor impor barang dan jasa, pendapatan atas investasi dan juga transfer unilateral. Komponen dari neraca berjalan ini pada umumnya dapat digunakan untuk menilai bagaimana kondisi neraca perdagangan dari suatu negara. Neraca perdagangan secara sederhana merupakan selisih/perbedaan antara ekspor dan impor. Jika impor lebih tinggi dari ekspor, maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan. Sebaliknya, jika ekspor lebih tinggi dari impor, yang terjadi adalah surplus. Ketika terjadi defisit pada neraca perdagangan atau dengan kata lain impor lebih tinggi daripada ekspor, maka akan meningkatkan permintaan terhadap valuta asing yang akhirnya menyebabkan depresiasi mata uang lokal. Berbeda ketika terjadi surplus pada neraca perdagangan, maka yang terjadi adalah permintaan mata uang akan meningkat yang pada akhirnya akan mengapresiasi mata uang domestik. Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan, variabel *current account* berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah. Pengaruh yang signifikan antara neraca perdagangan terhadap kurs di Indonesia mengindikasikan bahwa bila terjadinya peningkatan atau penurunan neraca perdagangan akan meningkatkan atau menurunkan kurs di Indonesia. Ketika *current account* mengalami surplus, maka yang terjadi adalah jumlah ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan impor. Ketika ekspor lebih besar maka kurs mengalami depresiasi. Sebaliknya, ketika impor lebih besar

dibandingkan dengan ekspor atau *current account* mengalami defisit, maka kurs rupiah mengalami apresiasi. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan harga mata uang suatu negara dipengaruhi oleh penurunan atau defisit neraca perdagangan (Kindleberger, 1995). Selain itu penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2013) dan Mukhlis (2011).





BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dijelaskan kesimpulan dari penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah.

5.1 Kesimpulan

1. Jumlah uang beredar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Apabila jumlah uang beredar meningkat maka akan menyebabkan turunnya tingkat suku bunga dan menyebabkan adanya *capital outflow* sehingga akan berakibat pada depresiasi nilai tukar. Begitu juga sebaliknya, apabila jumlah uang beredar menurun maka kurs akan mengalami apresiasi.
2. Tingkat inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Peningkatan inflasi akan menyebabkan kurs terdepresiasi. Hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakpastian ekonomi sehingga investor cenderung melarikan uangnya ke luar negeri (*capital outflow*) akibat ekspektasi profit di masa depan. Sebaliknya penurunan inflasi akan menyebabkan kurs terapresiasi.
3. Tingkat suku bunga kredit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Hal ini disebabkan oleh suku bunga kredit yang mengalami peningkatan, berarti akan menurunkan permintaan masyarakat terhadap rupiah sehingga akan mengakibatkan kurs menjadi terdepresiasi akibat terjadinya *capital outflow*. Begitupula sebaliknya jika suku bunga konsumsi mengalami penurunan, maka kurs akan terapresiasi.
4. *Current account* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Pengaruh *current account* dalam neraca

perdagangan terhadap kurs rupiah mengindikasikan bahwa apabila *current account* mengalami surplus atau dalam artian ekspor lebih besar daripada impor maka akan mendepresiasi kurs rupiah. Sebaliknya jika *current account* mengalami defisit atau impor yang lebih besar dibandingkan ekspor, maka kurs akan terapresiasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter lebih intensif dalam pengendalian jumlah uang beredar melalui intervensi di pasar valas baik di pasar *spot* ataupun pasar *forward* sehingga diharapkan inflasi dapat dikontrol. dimana hal tersebut akan membuat stabil dari nilai kurs rupiah
2. Pemerintah mengupayakan keseimbangan neraca pembayaran melalui penekanan jumlah impor sehingga jumlah impor berkurang dan mendorong apresiasi kurs rupiah.
3. Pemerintah meningkatkan kinerja ekspor ke luar negeri melalui peningkatan kualitas produk yang berstandar internasional untuk peningkatan jumlah ekspor yang berdampak pada meningkatnya transaksi berjalan yang diharapkan mampu membuat kurs rupiah terapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Yoopi. 2004. *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Achsani, Noer Azam., dkk. 2010. The relationship between Inflation and real exchange rate: comparative study between Asean + 3, EU and North America. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences* Vol. 18, pp. 1450-2275..
- Akonji, Rasaq Danmola. 2013. The Impact Of Exchange Rate Volatility On The Macro Economic Variables In Nigeria. *European Scientific Journal. Edition* vol. 9 No. 7 pp. 152-165.
- Ball, Christoper P., dkk, 2010. Remittances, inflation, and exchange rate regimes in small open Economies. *Journal of Economics and Finance* Vol. 36 pp. 487-507.
- Badan Pusat Statistik. *Indikator Ekonomi*, ([http: bps.go.id](http://bps.go.id)) diakses tanggal 3 Desember 2017.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, ([http: bi.go.id](http://bi.go.id)) diakses tanggal 3 Desember 2017.
- Caporale, Guglielmo Maria, dkk. 2015. Exchange Rate Uncertainty and International Portfolio Flows a Multivariate GARCH-in-mean approach. *Journal of International Money and Finance* Vol. 54 pp. 70-92.
- Dornbusch, Rudiger. 1976. Expectation And Exchange Rate Dynamis. *Journal of International Economics* Vol. 25 pp. 303-317..
- Fabozzi, Frank J., dkk. 1999. *Foundation Of Financial Market and Institutions 2nd edition*. New Jersey : Prentice Hall.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grubacic, Sanja. 2000. Real Exchange Rate Determination in Eastern Europe. *Atlantic Economic Journal*, Vol. 1 pp 346-363.
- Gujarati, Damodar. 2013. *Dasar-Dasar Ekonometrika* : Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Herlambang, S dan Brastoro. 2001. *Ekonomi Makro Teori Analisis Dan Kebijakan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Imamudin, Yuliadi. 2008. *Ekonomi Moneter*. Jakarta : PT. Indeks.

- Kharie, Latif. 2006. Hubungan Kausal Dinamis Antara Variabel-Variabel Moneter Utama dan Output : Kasus Indonesia Di bawah Sistem Nilai Tukar Mengambang Dan Mengambang Terkendali. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* Vol. 9 pp. 75-99.
- Kholidin, Anas. 2002. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Terhadap Dolar Amerika*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Kindleberger, Charles P. dan Peter H. Lindert. 1995. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Krugman, Paul R., and Maurice Obstfeld 2003, *International Economics: Theory dan Practice. Eight Edition*, New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Madura, Jeff. 2003. *Financial Institution and Markets 6th Edition*. South Western : Division of Thomson Learning.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Jakarta. Erlangga
- Mishkin, Frederic S. 2004. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, Seventh Edition*. United States of America. Addison Wesley.
- Mukhlis, Imam. 2011. Analisis Volatilitas Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dollar. *Journal Of Indonesian Applied Economics* Vol. 5 pp. 172-182.
- Nopirin. 2007. *Ekonomi Moneter Buku 1 Edisi ke 4*. Yogyakarta : BPFE.
- Oktavia, Adek Laksmi, dkk. 2013. Analisis Kurs dan Money Supply Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Universitas Negeri Padang, Januari 2013* Vol. 1 pp. 149-165 .
- Raharja, Pratama. 2008. *Pengantar Ekonomi (Mikroekonomi dan Makroekonomi) Edisi ke tiga*. Jakarta : LPFEUI.
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Inetrnasional*. Jakarta: Erlangga.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2005. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta : PBSK BI.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Suhendra, Indra. 2003. Pengaruh Faktor Fundamental, Faktor Resiko, dan Ekspektasi Nilai Tukar Terhadap Nilai Tukar Rupiah (terhadap Dollar) Pasca Penerapan Kurs Mengambang Bebas Pada Tanggal 14 Agustus 1997 (Periode September 1997 S.D. Desember 2001). *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan* Vol. 6 pp. 34-57.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Supranto. 2003. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Edisi Lima. Jakarta : Erlangga.

- Surya, Adwin. 2001. Free Floating Exchange Rate System dan Penerapannya Pada Kebijaksanaan Ekonomi di Negara Yang Berperekonomian Kecil dan Terbuka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 3. Pp. 18-29.
- Surya, Adwin. 2002. Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 4. Pp 69-78.
- Suwita, Sudi Bawa. 2010. *Peranan Faktor Fundamental Dalam Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Januari 2000-Desember 2009*. FE UI.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan LIPI* Vol. 9, No. 2, pp 156-167..
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Variabel Penelitian

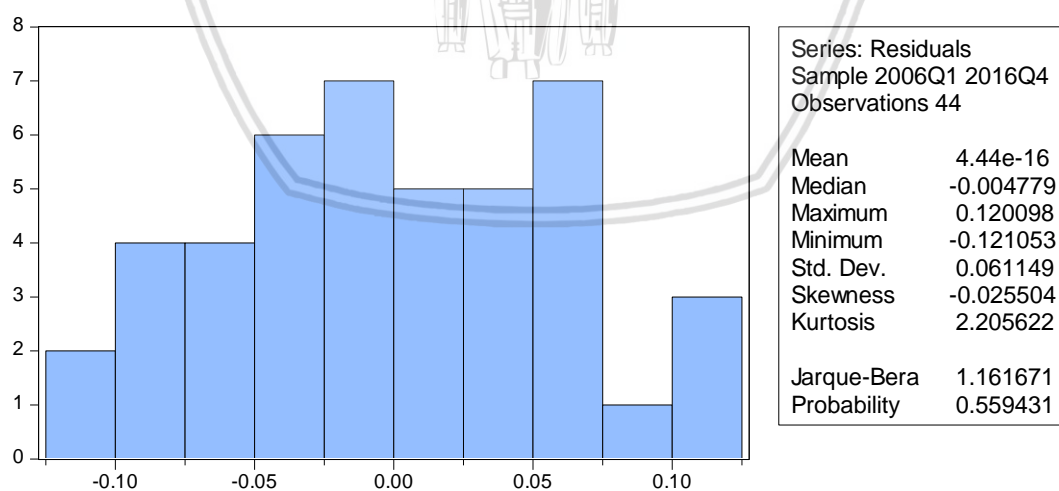
PERIODE	KURS	JUB	INFLASI	SUKU BUNGA	CURRENT ACCOUNT
2006Q1	9087	277293	15.7	17.5	2804
2006Q2	9263	313153	15.5	17.8	1717
2006Q3	9205	333905	14.6	17.9	3524
2006Q4	8994	361073	6.6	17.6	1891
2007Q1	9120	341833	6.5	17.4	2640
2007Q2	9035	381376	5.8	16.9	2271
2007Q3	9145	411281	7	16.5	2151
2007Q4	9393	460842	6.6	16.1	3430
2008Q1	9215	419746	8.2	15.8	2742
2008Q2	9220	466708	11	15.7	-1013
2008Q3	9415	491729	12.1	15.9	-967
2008Q4	10900	466379	11.1	16.4	-637
2009Q1	11555	458581	7.9	16.5	2591
2009Q2	10208	482621	3.7	16.6	2570
2009Q3	9645	490502	2.8	16.7	1500
2009Q4	9425	515824	2.8	16.4	3531
2010Q1	9090	494460.8	3.4	15.4	1890.52
2010Q2	9060	545405.4	5.1	15	1341.57
2010Q3	8925	549941.2	5.8	14.8	1042.63
2010Q4	9010	605410.5	7	14.5	869.57
2011Q1	8708	580601.2	6.7	14.8	2946.69
2011Q2	8577	636206.1	5.5	14.8	273.33
2011Q3	8790	656095.7	4.6	14.3	766.36
2011Q4	9068	722991.2	3.8	14.2	-2301.3
2012Q1	9144	714215	4	14.1	-3191.52
2012Q2	9392	779366.6	4.5	13.9	-8149.31
2012Q3	9570	795459.7	4.3	13.7	-5264.72
2012Q4	9638	841652.1	4.3	13.6	-7812.49
2013Q1	9718	810054.9	5.9	13.3	-6007.36
2013Q2	9925	858499	5.9	13.1	-10125.7
2013Q3	11580	867714.9	8.4	13	-8640.29
2013Q4	12170	887081	8.4	13.1	-4336.14
2014Q1	11360	853502.4	7.3	13.2	-4926.67
2014Q2	11855	945717.8	6.7	13.3	-9584.75
2014Q3	12185	949168.3	4.5	13.4	-7037.42
2014Q4	12385	942221.3	8.4	13.6	-5961.02
2015Q1	13075	957580.5	6.4	13.7	-4314
2015Q2	13333	1039518	7.3	13.8	-4279
2015Q3	14650	1063039	6.8	13.9	-4224
2015Q4	13788	1055285	3.4	13.9	-4703
2016Q1	13260	1064738	4.5	13.9	-4708.5
2016Q2	13213	1184329	3.5	13.8	-5189.28
2016Q3	13051	1126046	3.1	13.7	-4973.97
2016Q4	13473	1237643	3	13.6	-1897.17

Lampiran 2. Regresi *Ordinary Least Square*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
JUB	0.834139	0.071410	11.68093	0.0000
INFLASI	0.140468	0.025810	5.442306	0.0000
SUKUBUNGA	2.222600	0.273730	8.119696	0.0000
CURRENTACCOUNT	0.036277	0.014292	2.538327	0.0152
C	-8.445173	1.670534	-5.055373	0.0000
R-squared	0.854374	Mean dependent var		9.243574
Adjusted R-squared	0.839438	S.D. dependent var		0.160240
S.E. of regression	0.064208	Akaike info criterion		-2.546719
Sum squared resid	0.160786	Schwarz criterion		-2.343970
Log likelihood	61.02781	Hannan-Quinn criter.		-2.471529
F-statistic	57.20251	Durbin-Watson stat		1.258131
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas



2) Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
JUB	0.005099	9735.592	8.876450
INFLASI	0.000666	24.04205	1.414928
SUKUBUNGA	0.074928	5831.834	7.788881
CURRENTACCOUNT	0.000204	139.3698	1.341079
C	2.790684	29783.70	NA

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.912910	Prob. F(4.39)	0.4661
Obs*R-squared	3.767081	Prob. Chi-Square(4)	0.4384
Scaled explained SS	1.784062	Prob. Chi-Square(4)	0.7754

4) Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.889052	Prob. F(2.37)	0.0683
Obs*R-squared	5.943148	Prob. Chi-Square(2)	0.0512